

**AGAMA SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL: STUDI TENTANG PERATURAN
JAM MALAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HADI
KOMPLEK AL-HAMRA' YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Guna untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar

Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

Siti Rohmah Aqmarina

NIM: 21105040061

Pembimbing:

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.

NIP. 19691029 2005011 1 001

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

2026

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1240/Un.02/DU/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : AGAMA SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL: STUDI TENTANG PERATURAN JAM MALAM DI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HADI KOMPLEK AL-HAMRA' YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SITI ROHMAH AQMARINA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040061
Telah diujikan pada : Rabu, 24 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 6a6b94d4c5c9

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED



Valid ID: 6a6bcc845ef40

Penguji II

Hikmalisa, S.Sos., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a588dc172b3

Penguji III

Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED



Valid ID: 6a7027c252a44

Yogyakarta, 24 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Siti Rohmah Aqmarina
NIM : 21105040061
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Agama sebagai Konstruksi Sosial: Studi tentang Peraturan Jam Malam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra' adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penyusun tidak berisi materi dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penyusun.

Yogyakarta 17 Juni 2026



nyatakan

Siti Rohmah Aqmarina
NIM 21105040061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka saya selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Siti Rohmah Aqmarina

NIM : 21105040061

Judul Skripsi : Agama sebagai Konstruksi Sosial: Studi terhadap Peraturan Jam Malam di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra'

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan/Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang sosial.

Dengan ini saya mengharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera di munaqosyahkan. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 17 Juni 2026

Mengetahui,

Pembimbing:

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
NIP.19691029 2005011 1 001

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Siti Rohmah Aqmarina
NIM : 21105040061
Program Studi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Dengan ini menyatakan bahwa saya benar-benar berjilbab dengan kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Apabila di kemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya tidak akan menuntut kepada pihak Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 17 Juni 2026



Siti Rohmah Aqmarina
NIM 21105040061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ikhtiar, doa, dan cinta kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang tak pernah lelah mendoakan, mendukung, dan mengorbankan segalanya dengan ketulusan yang tak terukur. Doa dan restu kalian adalah kekuatan terbesar penulis dalam menempuh setiap proses hingga titik ini.

Para Guru, Dosen, Pembimbing, yang dengan sabar telah memberikan arahan, ilmu, serta bimbingan yang sangat berharga. Setiap nasihat menjadi cahaya dalam perjalanan akademik penulis.

Keluarga besar, orang-orang terdekat, dan orang-orang tersayang, yang selalu hadir memberikan semangat, motivasi, dan dukungan moril, baik dalam suka maupun duka dan perjuangan bersama. Kebersamaan kalian menjadi bagian penting dari perjalanan ini.

Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga,

yang telah menjadi ruang belajar, tumbuh, dan berproses, serta membentuk penulis dalam ranah keilmuan, intelektual, dan nilai-nilai kehidupan.

Dan untuk diri sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah meski lelah dan ragu sering datang. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik selanjutnya.

Akhir kata, semoga karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan menjadi amal kebaikan. Aamiin.

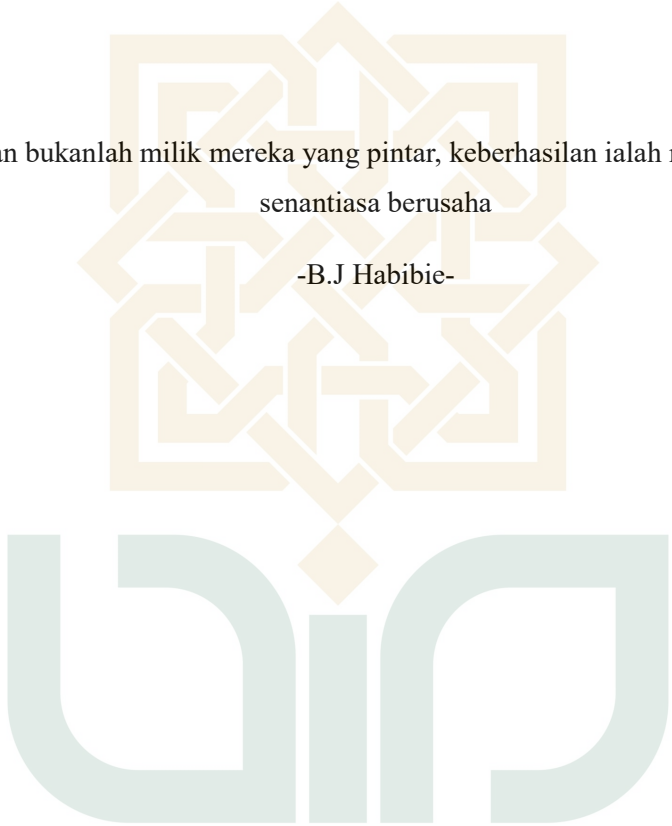
MOTTO

Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar

-Q.S Ar Rum:60-

Keberhasilan bukanlah milik mereka yang pintar, keberhasilan ialah milik mereka yang
senantiasa berusaha

-B.J Habibie-



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis proses konstruksi sosial peraturan jam malam di Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hamra' serta pengaruhnya terhadap solidaritas santri. Peraturan jam malam merupakan salah satu tata tertib yang diterapkan pesantren untuk menjaga kedisiplinan, keamanan, dan keteraturan kehidupan santri. Dalam praktiknya, aturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengendalian perilaku, tetapi juga mengandung nilai-nilai keagamaan yang dimaknai dan dihayati oleh para santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas pengasuh, pengurus, dan santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Hamra'. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann yang meliputi eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi, serta teori solidaritas sosial Émile Durkheim.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peraturan jam malam dikonstruksi sebagai bagian dari nilai agama melalui tiga tahapan konstruksi sosial. Pada tahap eksternalisasi, aturan dibentuk dan disosialisasikan oleh pengasuh dan pengurus sebagai upaya menjaga kedisiplinan dan keamanan santri. Pada tahap objektivikasi, aturan diterima sebagai norma yang wajar dan mengikat seluruh santri. Pada tahap internalisasi, santri memaknai aturan jam malam sebagai bentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap nilai-nilai agama. Konstruksi sosial tersebut berpengaruh terhadap terbentuknya solidaritas sosial santri yang ditunjukkan melalui kesadaran kolektif untuk mematuhi aturan, kepedulian antar santri, kontrol sosial dalam menjaga ketertiban pondok, serta adanya kesamaan nilai dan keyakinan yang dianut bersama. Berdasarkan teori Durkheim, bentuk solidaritas yang muncul cenderung berupa solidaritas mekanik karena didasarkan pada kesamaan norma, nilai agama, dan pengalaman hidup dalam lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Konstruksi Sosial, Agama, Solidaritas Sosial, Pesantren

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

This study analyzes the social construction process of the curfew at the Al-Hamra' Student Islamic Boarding School and its impact on student solidarity. The curfew is one of the rules implemented by the Islamic boarding school to maintain discipline, security, and order in the students' lives. In practice, this rule not only functions as an instrument for controlling behavior but also embodies religious values that are interpreted and internalized by the students in their daily lives. This study employed a qualitative research method with a descriptive approach.

Data were obtained through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the caretakers, administrators, and students at the Al-Hamra' Student Islamic Boarding School. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study utilized the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann, which encompasses externalization, objectification, and internalization, as well as Émile Durkheim's theory of social solidarity.

The results indicate that the curfew is constructed as part of religious values through three stages of social construction. In the externalization stage, rules are established and socialized by the guardians and administrators as an effort to maintain the discipline and safety of the students. In the objectification stage, the rules are accepted as normal norms and binding on all students. In the internalization stage, students interpret the curfew as a form of discipline, responsibility, and adherence to religious values. This social construction influences the formation of social solidarity among students, demonstrated through collective awareness of obeying the rules, concern for each other, social control in maintaining order within the boarding school, and shared values and beliefs. Based on Durkheim's theory, the form of solidarity that emerges tends to be mechanical solidarity because it is based on shared norms, religious values, and life experiences within the boarding school environment.

Keywords: *Social Construction, Religion, Social Solidarity, Boarding School*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim.

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, puji Syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Agama sebagai Konstruksi Sosial: Studi tentang Peraturan Jam Malam di Pondok Pesantreb Tahfidzul Qur’an Al-Hadi Komplek Al-Hamra’ Yogyakarta”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Pogram Studi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh umatnya yang istiqomah mengikuti ajarannya hingga akhir zaman.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dukungan, bantuan, serta doa dari banyak pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua tercinta Bapak Bambang Sugiharso dan Ibu Khotim Mahmudah. Terima kasih atas doa yang tidak pernah putus, atas kerja keras, pengorbanan, kesabaran, dukungan, kepercayaan, serta kasih sayang yang selalu mengiringi setiap langkah penulis. Tidak ada kata yang mampu membalas segala perjuangan dan ketulusan Bapak dan Ibu. Skripsi ini adalah bagian kecil dari wujud bakti dan rasa syukur penulis atas segala cinta yang telah diberikan. Kepada Mas Tian, Mas Taris, Mba nisa, Arsyil terima kasih atas dukungan, doa, perhatian, kasih sayang yang selalu menjadi penyemangat saat lelah dan ragu datang. Semoga pencapaian ini dapat menjadi motivasi bagi kita semua untuk terus belajar, berjuang, dan tidak mudah menyerah dalam meraih cita-cita. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Kesehatan, keberkahan umur, serta kabahagiaan kepada keluarga kecil kita. Aamiin.
2. Bapak Prof. Noorhadi, M.A, M. Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di kampus yang penuh berkah ini.
3. Bapak Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah menciptakan lingkungan akademik yang kondusif.

4. Bapak Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama yang dengan sabar membimbing dan memberikan arahan selama menempuh studi.
5. Ibu Hikmalisa, S.Sos., M.A. selaku Sekretaris Progran Studi Sosiologi Agama yang selalu siap membantu segala keperluan dengan ramah dan professional.
6. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing dengan penuh kesabaran.
7. Terima kasih kepada keluarga besar Al-Hamra' karena telah mengizinkan saya untuk melakukan penelitian dan siap memberikan informasi dan data sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
8. Abah Taufiq Ridho dan Ibu Najwa Mu'minah pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra' yang selalu memberikan doa, semangat, nasihat kepada semua santrinya.
9. Pak Kyai Zaenal Arifin yang senantiasa membimbing, menasihati, dan mendoakan penulis dalam setiap pemebntukan akhlak, keteladanan, serta berkat doa beliau di Tanah Suci menjadi cahaya yang menerangi langkah penulis.
10. Keluarga besar Sosiologi Agama Angkatan 2021 (ARSHAKA) yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan yang luar biasa selama perjalanan akademik ini.
11. Kepada mba Jingga, mba Wirda mba Ana terima kasih selalu menjadi tempat nyaman bagi penulis untuk bercerita, berkeluh kesah, selalu membersamai penulis dalam suka dan duka, memberikan dukungan positif, dan selalu memberikan kasih sayang kepada penulis.
12. Untuk Vika, Anggi, Aima, Lidya, Iyeh terima kasih untuk banyak pengalaman, kebersamaan, kebaikan, momen yang tidak akan pernah penulis lupa.
13. REMPONK terima kasih sudah menjadi tempat tersenyum, tempat bercerita, menangis, sakit, selalu terbuka dengan apa yang di rasa membuat kita selalu dekat dan semoga sampai selamanya. Semangat selalu dan bersama selalu untuk kita kedepannya.
14. Teman-teman KKN Patukrejo, terimakasih atas kebersamaan di hari yang singkat, dukungan yang selalu diberikan. Setiap momen, tawa, lelah, dan solidaritas yang terjalin menjadi penyemangat tersendiri dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.

15. Terima kasih untuk orang yang sangat baik, untuk bimbingannya, dukungannya, kasih sayangnya, kesabarannya, kesetiaannya mendampingi penulis dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.
16. Untuk diri sendiri, yang telah berjuang, bertahan, dan tidak menyerah meski lelah dan ragu sering datang. Semoga pencapaian ini menjadi awal dari langkah-langkah baik selanjutnya, terima kasih sudah selalu berusaha dan mengupayakan segala keinginan orang tua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan dan penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik secara akademis dalam pengembangan kajian Sosiologi Agama maupun secara praktis bagi masyarakat.

Akhir kata, semoga segala usaha dan ikhtiar ini bernilai ibadah di sisi Allah SWT dan memberikan keberkahan bagi semua pihak yang terlibat. Aamiin ya Rabbal 'alamiin.

Yogyakarta, 16 Juni 2026
Penulis,

Siti Rohmah Aqmarina
21105040061

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	10
1. Tujuan Penelitian.....	10
2. Kegunaan Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Kerangka Teoritis.....	17
1. Konstruksi Sosial atas Realitas (Petter Ludwig Berger).....	17
2. Teori Solidaritas (Emile Durkheim)	20
F. Metode Penelitian	24
1. Jenis Penelitian	25
2. Sumber Data	26
3. Teknik Pengumpulan Data.....	27
4. Teknik Pengolahan Data.....	30
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II SEJARAH DAN PROFIL PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HADI KOMPLEK AL-HAMRA' YOGYAKARTA.....	33
A. Sejarah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra'	33
B. Profil Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra'	34
C. Visi dan Misi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra'	35

D. Kegiatan santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra'	35
BAB III PROSES AGAMA SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL DALAM PERATURAN JAM MALAM	40
A. Ekternalisasi: Perumusan Peraturan Jam Malam sebagai Ekspresi Nilai Agama	41
B. Objektivasi; Pelembagaan Peraturan Jam Malam dalam Kehidupan Pesantren..	43
C. Internalisasi: Pemaknaan dan Penerimaan Santri terhadap Peraturan Jam Malam.	47
BAB IV PENGARUH ATURAN JAM MALAM TERHADAP SOLIDARITAS SANTRI	52
A. Pengaruh Aturan Jam Malam terhadap Solidaritas Santri	52
B. Bentuk Solidaritas Santri dalam Pelaksanaan Aturan Jam Malam	55
C. Tantangan dan Dampak Aturan Jam Malam terhadap Solidaritas Santri	57
1. Dampak Positif Aturan Jam Malam terhadap Solidaritas	57
2. Dinamika Santri terhadap Aturan Jam Malam	58
BAB V KESIMPULAN	60
SARAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	71
SURAT IZIN PENELITIAN	71
DOKUMENTASI	72
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	74
A. Data Diri	74
B. Pendidikan Formal	74
C. Pendidikan Non Formal	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kegiatan Sharing dan Motivasi Bersama Dzuriyyah	37
Gambar 2.2 Kagiatan Muhadhoroh.....	38
Gambar 2.3 kegiatan Dziarah	39



DAFTAR TABEL

Tabel 2.2 Nama-nama Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hamra’	36
--	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama menjadi elemen fundamental dalam kehidupan manusia yang dijadikan pedoman dalam perihal moral, spiritual, dan sosial. Agama memiliki peran penting dalam membentuk perilaku, nilai, dan orientasi hidup seorang individu atau masyarakat. Pembentukan kehidupan sosial masyarakat, agama menjadi hal yang penting karena pada kesehariannya agama bukan hanya dipahami sebagai ajaran yang bersumber dari kitab-kitab suci, melainkan agama juga turut hadir melalui berbagai bentuk yaitu, nilai, norma, dan aturan yang mengarahkan perilaku individu dalam kehidupan sosial. Melalui adanya interaksi sosial yang kerap dilakukan, nilai-nilai agama dapat dikonstruksi menjadi sebuah realitas sosial yang dianggap wajar, benar, dan harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Hal ini membuat agama bukan hanya dipandang sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang dapat membentuk pola perilaku dan keteraturan sosial.¹

Seperti dalam teori konstruksi sosial yang telah dikemukakan oleh Petter L. Berger, bahwasannya realitas sosial dipahami sebagai hasil dari terjadinya proses interaksi antara individu dengan kelompok masyarakat. Realitas sosial tersebut terbentuk melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Suatu nilai atau aturan yang pada awalnya diciptakan oleh manusia melalui interaksi sosial, kemudian dilembagakan menjadi kenyataan objektif yang harus dipatuhi dan selanjutnya diserap kembali oleh individu sebagai bagian dari kesadaran dirinya.² Dalam konteks kehidupan keagamaan, berbagai aturan yang berlaku dalam lembaga Pendidikan Islam salah satunya pesantren, dapat dipahami bahwa sebagai hasil konstruksi sosial yang mengandung nilai-nilai agama dan diterima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari para santri.

Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan dengan tujuan pendidikan manusia adalah menciptakan manusia yang seutuhnya serta memiliki

¹ Annur and Jannah, "Agama Sebagai Konstruksi Sosial dan Wahyu Ilahi: Analisis Komparatif Perspektif Barat dan Islam." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah*. Vol. 4, No. 2 (2025) Hlm. 408

² Fuadah Et Al., "Teori Konstruksi Sosial." *Psikosopen: Jurnal Psikososial dan Pendidikan*. Vol. 2. No. 1 (2026) Hlm. 790-792

kualitas demi terciptanya Kesejahteraan Nasional. Selaras dengan tujuan Pendidikan Nasional yaitu pendidikan Islam dapat menciptakan *insan kamil* yang memiliki empat aspek yaitu *olah qolbu, olah pikir, dan olah raga*. Pendidikan Islam terutama pendidikan pesantren telah lama memulai perjalanannya di Indonesia, bahkan sebelum Indonesia merdeka³. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia yang telah ada sejak ratusan tahun lalu dan merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejarah perkembangan Islam di Indonesia tak lepas dari peran pondok pesantren⁴.

Pesantren ialah lembaga berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan masyarakat yang memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah. Sesuai dengan fungsinya, pesantren berguna untuk menanamkan akhlaq terpuji dan selalu memegang teguh nilai-nilai Islam yang direfleksikan dari sikap tawadhu', toleransi, keseimbangan, moderat, dan nilai lainnya. Hal ini telah dijelaskan dalam Undang Undang Nomor 18 Tahun 2019⁵. Awal berdirinya pesantren, masyarakat berasumsi bahwasannya pesantren bergerak pada bidang pengajaran agama Islam yang akan mencetak kader da'i. Kebanyakan pesantren memposisikan sebagai lahan untuk mendidik umat dan tempat untuk memperdalam ilmu agama⁶. Tidak hanya mengajarkan perihal ilmu keagamaan, pondok pesantren juga sebagai ruang pembentuk karakter, disiplin, dan pola perilaku santri. Pendidikan karakter, disiplin, dan pola perilaku di pondok pesantren sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan pondok pesantren. Pengelolaan ini meliputi nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik, tenaga kependidikan, dan komponen lainnya⁷.

³ Ridwan, "Mutu Pendidikan Pesantren." *ALACRITY: Jurnal of Education*. Vol. 2 . No. 1 (2022) Hlm. 48-49

⁴ Hisniati Et Al., "Pengertian, Sejarah Berdiri, Dan Tumbuh Kembang Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya." *Jurnal Pelita Nusa: Sosial dan Humaniora*. Vol. 4. No. 2 (Desember, 2024) Hlm. 192

⁵ Abdillah, "Implementasi Program Pengabdian Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly." *Jurnal Pendidikan Indonesia (Japendi)*. Vol. 2. No. 9 (2021) Hlm. 1547

⁶ Ghufroon and Ishomuddin, "KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid." *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Islam*. Vol. 8. No. 1 (2021) Hlm. 114

⁷ Chandra, "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 5. No. 2 (2020). Hlm 244-245

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki santri mukim di asrama yang telah disediakan. Berdiri dan berkembangnya pesantren disebabkan karena adanya elemen-elemen dasar, yaitu: *pertama* kyai merupakan tokoh sentral pesantren yang menjadi pemimpin spiritual, pengajar utama, dan pembentuk nilai-nilai di pesantren. *Kedua* ada santri yaitu murid yang belajar dan tinggal di dalam pesantren serta menjalankan semua aturan yang telah dibuat oleh pengasuh pesantren. Terdapat dua macam santri, yang pertama *santri mukim* yang mana santri tinggal secara penuh di pesantren dan *santri kalong* yaitu santri yang tidak menetap atau pulang pergi dari rumah. Ketiga, yaitu pondok yang merupakan tempat tinggal santri yang mendukung proses pendidikan dengan pendekatan learning by living, dilatih untuk disiplin, mandiri, dan kebersamaan. *Keempat* adalah masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pembelajaran agama oleh para santri. Dan *kelima* yaitu kitab kuning atau kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi sumber utama pengajaran.⁸

Gus Dur berpendapat bahwa pesantren bersifat dinamis, terbuka pada perubahan, dan mampu menjadi penggerak perubahan yang diinginkan. Menurut Gus Dur pesantren merupakan subkultur dalam kehidupan masyarakat dengan kriteria minimal. Kriteria minimal yang dimiliki pesantren sebagai berikut: pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menyimpang dari pola kehidupan umum, adanya penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren, memiliki tata nilai dan simbol-simbol yang khas, memiliki daya tarik bagi masyarakat, adanya proses saling mempengaruhi dengan pihak luar.⁹

Pesantren sebagai subkultur telah mewarnai kehidupan masyarakat. Gus Dur mengatakan terdapat tiga elemen pokok, yaitu pertama pola kepemimpinan yang di luar kepemimpinan masyarakat adalah kepemimpinan seorang Kyai. Kekuasaan mutlak dipegang oleh kyai karena memiliki kekuasaan ganda yaitu sebagai pemilik dan pengasuh pesantren. Kedua, literatur universal yang dipelihara selam berabad-abad dan diajarkan dari generasi ke generasi sehingga menjamin keberlangsungan tradisi yang benar sesuai ajaran imam terdahulu. Saat ini banyak pesantren yang mengadopsi

⁸ Rianto et al., "Arkan al-Ma'had dalam Sistem Pendidikan Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. Vol. 4, No. 3 (2026) Hlm. 147

⁹ Nisak and Husni, *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pondok Nurul Huda*." *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Vol. 3, No 1 (2025) 419

pengajaran pengetahuan umum yang menjadi bagian penting dalam pendidikan pesantren tetapi juga tetap memprioritaskan pengajaran kitab-kitab klasik.¹⁰

Kehidupan di lingkungan pesantren dalam proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga terwujud dalam praktik keseharian santri yang diatur melalui berbagai aturan. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pada masyarakat muslim Indonesia sehingga dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya serta memiliki model pendidikan yang multi aspek. Berdasarkan bangunan fisik atau sarana pendidikan yang dimiliki, pesantren memiliki lima tipe berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh masing-masing pesantren. Sedangkan berdasarkan kurikulum, pesantren terbagi menjadi tiga yaitu pesantren tradisionanl (*salafiyah*), pesantren modern (*khalaf atau asriyah*), dan pesantren komprehensif (*kombinasi*)¹¹. Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa pesantren ikut mengembangkan dirinya dalam menghadapi perkembangan zaman. Pertarungan tradisi di era modern ini banyak pesantren yang masih tetap mempertahankan tradisi utamanya sebagai pesantren tradisional, di sisi lain muncul beberapa pesantren yang telah mengembangkan diri menjadi pesantren yang modern agar tidak tertinggal dengan adanya pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi¹².

Pesatnya perkembangan zaman, pondok pesantren mengalami banyak perubahan, baik dari sistem pendidikan, manajemen, maupun karakter santrinya. Salah satu bentuk telah berkembangnya pesantren adalah munculnya pondok pesantren mahasiswa, yang mana pondok pesantren dengan penghuninya yang mayoritas adalah mahasiswa yang sedang menempuh jenjang pendidikan di universitas. Hadirnya mahasiswa di dunia pesantren menimbulkan dinamika sosial yang berbeda dengan pesantren tradisional. Hal ini dikarenakan mahasiswa pada umumnya memiliki tingkat

¹⁰ Haryono, Pemikiran Islam Kh. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan: Analisis Terhadap Konsepnya." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*. Vol. 5, No. 2 (2025) Hlm. 372

¹¹ Putri and Mariza, "Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. Vol. 3. No. 2 (2023) Hlm 6687

¹² Faruqi, "Perkembangan Pesantren di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 1 (2023) Hlm 2 & 5

kemandirian yang lebih tinggi, banyaknya aktivitas akademik yang harus dilakukan di luar pesantren, dan memiliki pola pikir yang luas dan kritis¹³.

Di sisi lain, mahasantri juga perlu membangun kesadaran kritis bahwa keberadaan aturan jam malam merupakan bagian dari proses pembentukan diri dalam lingkungan pesantren. Kesadaran ini penting agar kepatuhan terhadap aturan tidak semata-mata didasarkan pada tekanan eksternal, melainkan tumbuh dari pemahaman internal mengenai nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Dengan demikian, proses internalisasi nilai dapat berlangsung lebih mendalam dan berkelanjutan.¹⁴ Akhirnya, penelitian ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial aturan jam malam merupakan proses yang dinamis dan terus mengalami negosiasi antara struktur pesantren dan pengalaman individu mahasantri. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih jauh relasi antara otoritas pesantren dan agensi mahasantri, serta mengeksplorasi kemungkinan model pengelolaan aturan yang lebih partisipatif, sehingga mampu menghadirkan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan, kebutuhan akademik, dan perkembangan sosial mahasantri secara lebih komprehensif.¹⁵

Bentuk transformasi modernisasi pondok pesantren adalah adanya pesantren dengan sistem salaf-inklusif yang mana sistem pembelajaran ini masih konsisten mempertahankan sifat tradisionalnya dengan tetap mempertahankan kajian kitab kuning serta memberi kesempatan pada santri untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren. Pesantren mahasiswa dengan sistem salaf-inklusif pastinya tetap memiliki kelemahan meskipun telah dirancang sedemikian rupa. Kebebasan mahasantri untuk melakukan kegiatan di luar pesantren pada jam-jam tertentu menimbulkan problem baru. Monitoring pesantren dengan sistem salaf-inklusif dirasa masih kurang, berbeda dengan pesantren salaf yang aktivitas santrinya lebih terkontrol dengan intensif di lingkungan pesantren. Pesantren mahasiswa pastinya akan memberi

¹³ Rochmat et al., "Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning." *Jurnal: Shibghoh: Prosiding Ilmu Kependidikan UNIDA Gontor* Vol. 3 (2024) Hlm. 514-515

¹⁴ Nasyaa et al., "Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri." *Journal of Innovative Research*. Vol. 2, No. 2 (2025) Hlm. 1150

¹⁵ Rosidah And Pranoto, Pesantren Sebagai Agen Transformasi Sosial: Dialektika Otoritas Dan Partisipasi Dalam Pendidikan Islam." *Annual Symposium on Pesantren Studies*. Vol. 5 (2025) Hlm 171&174

kebebasan santri keluar masuk lingkungan pesantren khususnya pada jam pendidikan formal, sehingga secara tidak langsung menciptakan celah bagi santri untuk melanggar peraturan pondok¹⁶.

Mahasantri adalah mahasiswa yang tinggal di pesantren serta berada pada lingkungan kampus. Seperti mahasiswa pada umumnya, mahasantri tetap melakukan kegiatan perkuliahan di kampus tetapi juga tinggal di pesantren dengan nilai-nilai, peraturan, target, dan kegiatan yang ada berdasarkan pedoman agama Islam¹⁷. Adanya perkembangan pesantren mahasiswa membuat pesantren mahasiswa harus tetap menjaga identitas nilai-nilai kepesantrenannya, sekaligus menyesuaikan diri dengan realitas kehidupan mahasiswa di kampus. Pesantren mengadopsi pendekatan holistik dalam menjalankan perannya sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan. Hal ini menjelaskan bahwa setiap pesantren, kegiatan belajar mengajar dan kehidupan sehari-hari, termasuk aktivitas keagamaan menjadi satu kesatuan yang utuh. Meskipun demikian, pondok pesantren tetap menekankan pada pendidikan akhlaq atau moral daripada aspek-aspek lain. Brownlee mengatakan peraturan adalah seperangkat norma-norma yang didalamnya mengandung perintah dan larangan, yang mana mengatur cara individu berperilaku yang baik dan mana yang tidak boleh dilakukan¹⁸.

Salah satu bentuk peraturan di lingkungan pesantren yang mengatur kehidupan santri adalah peraturan jam malam. Adanya peraturan ini untuk menjaga ketertiban, keamanan, dan keseimbangan antara aktivitas akademik mahasiswa di kampus dengan kehidupan di pesantren. Peraturan jam malam di pondok pesantren Al-Hamra' bukan sekedar membatasi aktivitas atau kebebasan, tetapi sebagai bentuk pengendalian aktivitas santri pada malam hari agar kehidupan berjalan dengan tertib, aman, dan kondusif bagi kegiatan ibadah maupun pembinaan karakter. Selain itu, peraturan jam malam di pesantren dapat dipahami sebagai system nilai karena di dalamnya terkandung berbagai nilai agama seperti, kedisiplinan, ketaatan, tanggung jawab,

¹⁶ Zainul Mustofa Al Amin, "Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto)." *Journal of Islamic Religious Instruction*, Vol. 6. No. 2 (2022) Hlm. 48-50

¹⁷ Zuhaida et al., "Adaptasi Sosial Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah IAIN Kudus (Honeymoon,Culture Shock,Recovery, Dan Adjustment)." *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Agama*, Vol. 04. No. 05 (2025) Hlm. 84

¹⁸ Nafingah et al., "Implementasi Peraturan Pesantren Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Islah Kalilawang Garung Wonosobo Tahun 2023." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 1. No. 1 (2024) Hlm. 149-150

menjaga diri dari perbuatan yang tidak bermanfaat, menghormati otoritas, serta menjaga kemaslahatan bersama.¹⁹

Namun, bagi pesantren mahasiswa peraturan jam malam memiliki tanggapan yang berbeda dari para santri. Bagi sebagian mahasantri, jam malam dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan dan pengingat terhadap kedisiplinan, sementara bagi mahasantri yang lain aturan jam malam bisa dianggap sebagai pembatas kebebasan, terutama ketika berbenturan dengan tuntutan akademik atau bagi individu yang suka berorganisasi. Perbedaan sudut pandang ini menunjukkan adanya proses sosial yang melibatkan pengasuh pondok pesantren, pengurus, dan para santri dalam penerimaan dan pelaksanaan aturan jam malam.²⁰

Di tengah perkembangan kehidupan mahasiswa yang semakin dinamis, aturan jam malam di pesantren mahasiswa tidak hanya dipahami sebagai bentuk tata tertib kelembagaan, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang digunakan pesantren untuk mempertahankan identitas dan nilai-nilai kepesantrenan di tengah arus modernitas. Kehidupan mahasiswa pada umumnya identik dengan kebebasan berpikir, mobilitas tinggi, aktivitas organisasi, diskusi akademik, relasi sosial yang luas, hingga budaya nongkrong atau berkumpul pada malam hari²¹. Sementara itu, pesantren memiliki budaya yang menekankan keteraturan waktu, kedisiplinan, pengawasan, serta pembatasan perilaku tertentu demi menjaga moralitas dan pembentukan akhlaq santri. Perbedaan budaya antara dunia kampus dan dunia pesantren inilah yang kemudian melahirkan dinamika tersendiri dalam kehidupan mahasantri²².

Mahasantri berada pada posisi sosial yang unik karena mereka hidup dalam dua lingkungan yang memiliki sistem nilai berbeda. Di satu sisi, mahasantri dituntut aktif mengikuti kegiatan akademik kampus yang terkadang berlangsung hingga malam hari, seperti diskusi kelompok, organisasi, seminar, ataupun kegiatan sosial mahasiswa.

¹⁹ Syaripudin And Sekkeng, "Aturan Pembatasan Perizinan Keluar Asrama Bagi Mahasiswa Dalam Tinjauan Kaidah Sadd Al-Žarī' Ah (Studi Kasus Di Asrama Putra Stiba Makassar)." *Bustanul Fuqaha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol. 6, No. 3 (2025) Hlm. 711

²⁰ Fauzi and Mokhtar, "Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren." *Journal of Islamic Education and Innovation*. Vol 5, No. 2 (2024) Hlm. 91-92

²¹ Fauzi et al., "Habitualization of Pesantren Values as Social Capital in Building Moderate Islamic Education." *Cendekia: Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*. Vol. 22, No. 01 (2024) Hlm. 131

²² Maryanto et al., "Analisis Faktor Sosial Penyebab Ketidakpatuhan Mahasantri di Pesantren Salaf-Inklusif," 2024. *Journal of Social Movements*. Vol. 1, No. 2 (2024) Hlm. 120

Namun di sisi lain, mereka tetap terikat dengan aturan dan budaya pesantren yang membatasi aktivitas malam demi menjaga kedisiplinan dan kontrol terhadap kehidupan santri. Kondisi tersebut menjadikan aturan jam malam bukan sekadar aturan teknis mengenai waktu kembali ke pondok, tetapi juga menjadi ruang negosiasi antara kebebasan individu mahasiswa dengan otoritas pesantren.²³

Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berusaha mempertahankan nilai-nilai religius di tengah perubahan sosial masyarakat modern. Aturan jam malam menjadi salah satu bentuk simbolik bagaimana pesantren menjaga batas antara budaya pesantren dengan budaya luar yang dianggap dapat memengaruhi perilaku dan pola hidup santri. Kehadiran aturan tersebut secara tidak langsung menunjukkan adanya upaya pesantren untuk membentuk identitas mahasantri agar tetap berada dalam koridor nilai-nilai agama meskipun mereka hidup di lingkungan akademik modern yang lebih terbuka.²⁴

Selain itu, aturan jam malam juga memperlihatkan adanya relasi kuasa antara pengasuh, pengurus, dan santri dalam kehidupan pesantren. Pengasuh memiliki otoritas dalam menentukan aturan berdasarkan nilai agama dan budaya pesantren, sedangkan santri berada pada posisi yang harus menyesuaikan diri terhadap aturan tersebut. Akan tetapi, dalam praktiknya santri tidak selalu menjadi pihak yang pasif. Mahasantri memiliki cara tersendiri dalam memahami, menerima, menegosiasikan, bahkan merespons aturan jam malam sesuai pengalaman dan kebutuhan mereka sebagai mahasiswa. Oleh karena itu, aturan jam malam dapat dipahami sebagai hasil interaksi sosial yang terus berlangsung antara nilai agama, budaya pesantren, dan realitas kehidupan mahasiswa modern.²⁵

Salah satu pesantren mahasiswa yang menerapkan peraturan jam malam adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra' Sewon

²³ Maulida And Aimah, "Pola Komunikasi Organisasi Dalam Integrasi Budaya Pesantren: Negoisasi Nilai Tradisi Dan Dinamika Modernitas." *Jurnal Media Akademik (JMA)*. Vol 4, No. 1 (2026) Hlm. 4&6

²⁴ Muttaqin And Khasanah, "Pesantren dan Tantangan Modernitas: Analisis Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Nurcholish Madjid." *Advances in Education Journal*. Vol.2, No. 3 (2025) Hlm. 1622-1623

²⁵ Juhairiyah et al., "Konstruksi Pengetahuan dalam Relasi Kuasa di Pondok Pesantren." *Jurnal Studi Keislaman*. Vol 6, No. 1 (2026) Hlm. 423

Bantul. Pondok pesantren Al-Hamra' adalah pondok tahfidz yang memiliki empat kompleks yaitu kompleks pusat yang diisi oleh mahasantri dan siswi SMA, kompleks Khodijah dan Aisyah sebagai kompleks takhsus, dan kompleks Baitul Quro' khusus santri putra. Setiap kompleks pastinya memiliki peraturan dan kebijakan yang berbeda-beda karena disesuaikan dengan kondisi santri.

Peneliti memilihi pondok pesantren Al-Hamra' untuk dijadikan tempat penelitian karena salah satu kompleks di pondok Al-Hamra' memiliki santri yang mayoritas seorang mahasiswa tetapi juga tetap harus menghafal dan wajib tetap mengikuti kegiatan di pondok. Penerapan peraturan jam malam di pesantren tidak hanya melibatkan relasi antara pengasuh dan santri, tetapi juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, pengalaman, serta kesadaran individu mahasantri. Peraturan jam malam dalam praktiknya, aturan ini dijalankan melalui berbagai cara, dengan sosialisasi, pengawasan, peringatan, hingga pemberian sanksi. Hal ini secara tidak langsung membentuk cara santri memaknai dan menyesuaikan diri dengan aturan pesantren²⁶.

Berbeda dengan pesantren yang pada umumnya mayoritas santrinya adalah usia remaja, pondok pesantren Al-Hamra' mayoritas santrinya adalah mahasiswa yang secara usia berada pada tahap dewasa awal. Kondisi ini menghadirkan dinamika dalam peraturan jam malam. Mahasiswa sebagai individu yang memiliki kemandirian berpikir dan pengalaman di ruang akademik tentu memiliki cara tersendiri dalam memaknai aturan jam malam.²⁷

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian tentang konstruksi sosial peraturan jam malam di pondok pesantren Al-Hamra' menjadi penting dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam mengenai proses peraturan jam malam dibentuk, dilembagakan, dan dimaknai dalam konteks pesantren mahasiswa, serta tentang relasi antara aturan pesantren dan kehidupan akademik mahasantri terbangun dalam kehidupan sehari-hari mereka.

²⁶ Maryanto et al., "Analisis Faktor Sosial Penyebab Ketidakpatuhan Mahasantri di Pesantren Salaf-Inklusif," 2024. *Journal of Social Movements*, Vol. 1. No. 2 (2024) Hlm. 111

²⁷ Santoso et al., "Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta." *Jurnal Hukum, Pendidikan & Sosial Keagamaan*. Vol. 1, No. 1 (2022) Hlm. 93-94

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bagian latar belakang masalah tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi sosial peraturan jam malam di pondok pesantren Al-Hamra' terbentuk?
2. Bagaimana pengaruh konstruksi sosial aturan jam malam terhadap solidaritas santri di pondok pesantren Al-Hamra'?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mendeskripsikan proses konstruksi sosial peraturan jam malam di pondok pesantren Al-Hamra'
- b. Untuk mengetahui pengaruh aturan jam malam terhadap solidaritas santri di pondok pesantren Al-Hamra'

2. Kegunaan Penelitian

Terdapat dua kegunaan dalam penelitian yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji dinamika aturan dan pembentukan disiplin dalam lembaga pendidikan agama terutama pesantren yang berada dalam konteks modern dan beririsan dengan kehidupan akademik mahasiswa. Diharapkan penelitian ini menjadi perkembangan dalam ilmu Sosiologi Pendidikan dan memberikan kontribusi terhadap kajian ilmu Sosial dan Pesantren. Diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai proses terbentuknya norma, nilai, dan kebijakan di lingkungan pesantren selain itu diharap dapat menambah literatur tentang cara pesantren membangun realitas sosialnya dalam menghadapi modernisasi dalam dunia pesantren.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengasuh dalam merancang strategi pembinaan dan pengawasan

serta mensosialisasikan peraturan jam malam agar lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhan mahasiswa tanpa menghilangkan nilai-nilai kepesantrenan.

- 2) Bagi santri diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran kritis mahasiswa dalam memahami peraturan jam malam bukan hanya sebagai bentuk pembatasan kebebasan, tetapi sebagai hasil kesepakatan sosial yang bertujuan menjaga keteraturan dan kebaikan bersama.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal untuk mengkaji topik serupa, baik dengan pendekatan teori yang sama ataupun menggunakan perspektif teori sosial lainnya.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran dari penelitian sebelumnya, ditemukan beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan analisis penelitian ataupun tema penelitian. Adanya penelitian dari yang sebelumnya dapat dijadikan pembandingan dan pertimbangan penelitian ini. Berikut beberapa tinjauan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan penelitian sebelumnya:

Pertama, jurnal yang berjudul “Kontrol Diri Santri Putra dalam Menginternalisasi Peraturan Pondok Pesantren” yang ditulis oleh Mukhamad Dafa Asadin, Abdul Basit, Khusnul Khotimah. Jurnal ini menekankan pada kemampuan pengendalian diri santri laki-laki dalam menaati dan melaksanakan aturan pondok. Kontrol diri dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk mengatur perilaku, emosi, dan dorongan pribadi agar sesuai dengan norma dan aturan yang ada di lingkungan pesantren. Dalam studi ini, santri ditempatkan sebagai fokus utama yang secara psikologis diharapkan untuk beradaptasi dengan sistem regulasi pesantren. Proses internalisasi regulasi dalam penelitian ini lebih banyak diuraikan dari perspektif individu santri, seperti kesadaran diri, disiplin, motivasi, dan kedewasaan emosional. Keberhasilan santri dalam mematuhi peraturan dipengaruhi oleh seberapa tinggi kontrol diri yang dimiliki, serta dukungan dari lingkungan pesantren seperti pengawasan, pembiasaan, dan penerapan sanksi. Oleh karena itu, studi ini menyoroti bahwa ketaatan santri terhadap aturan adalah konsekuensi dari kemampuan pribadi

dalam mengatur diri. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas peraturan pondok pesantren sebagai norma yang perlu diinternalisasi oleh santri, serta menyoroti proses internalisasi peraturan dalam kehidupan sehari-hari santri. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah lebih memfokuskan pada pengendalian diri santri sebagai faktor utama dalam mematuhi aturan.

Kedua, jurnal dengan judul “Kepatuhan terhadap Peraturan di Pondok Pesantren: Bagaimana Peranan Kontrol Diri” yang ditulis oleh Akhmad Alfa Rizki Hidayat, Andik Matulesy, Nindia Pratitis. Jurnal ini membahas kepatuhan santri terhadap peraturan pondok pesantren dengan menjadikan kontrol diri sebagai faktor utama yang memengaruhi perilaku patuh para santri. Kontrol diri diartikan sebagai kapasitas seseorang untuk mengatur dorongan, emosi, dan tindakan agar sesuai dengan norma serta peraturan yang berlaku di lingkungan pesantren.

Dalam konteks ini, patuhnya santri dianggap sebagai dampak dari proses internal individu dalam beradaptasi dengan sistem peraturan. Penelitian itu menegaskan bahwa santri dengan tingkat pengendalian diri yang tinggi cenderung lebih patuh terhadap peraturan pesantren, baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Fungsi lingkungan pesantren seperti pengawasan, pembiasaan, dan penerapan sanksi dianggap sebagai faktor pendukung yang berkontribusi membentuk kontrol diri santri. Oleh karena itu, perhatian utama dari penelitian ini terletak pada faktor psikologis individu santri dalam menaati peraturan. Fokus penelitian ini adalah pada pengendalian diri santri sebagai faktor penentu kepatuhan.

Ketiga, jurnal yang berjudul “Mengembangkan Moderasi Beragama Mahasantri melalui Ta’lim Ma’had di Pesantren Mahasiswa” yang ditulis oleh Maskuri, A. Samsul Ma’arif, M. Athoiful Fanan. Penelitian ini mengkaji usaha pesantren mahasiswa dalam membangun sikap moderasi beragama pada mahasantri melalui aktivitas ta’lim ma’had. Ta’lim ma’had dimaknai sebagai aktivitas pendidikan agama khas pesantren yang bertujuan menanamkan nilai-nilai Islam yang seimbang, toleran, dan relevan.

Melalui aktivitas ini, pesantren berfungsi sebagai agen yang membentuk sikap keberagamaan yang moderat dalam konteks keragaman latar belakang mahasantri. Penelitian itu menjadikan ta’lim ma’had sebagai alat utama dalam membentuk pola

pikir dan sikap religius mahasantri. Moderasi beragama dipahami sebagai produk dari pendidikan, pembiasaan, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang disampaikan secara terstruktur. Sehingga, studi ini menyoroti fungsi pendidikan agama dalam membangun sikap moderat dalam beragama di lingkungan pesantren mahasiswa. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada pemilihan pesantren mahasiswa sebagai lokasi dan subjek penelitian, serta keduanya mengkaji pesantren sebagai lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku mahasantri. Perbedaan penelitian ini terletak pada penekanan pada pengembangan moderasi beragama mahasantri serta pelaksanaan kegiatan ta'lim ma'had sebagai sarana penanaman nilai.

Keempat, “Implementasi Pendidikan Kemandirian di Pesantren Mahasiswa Garawisaka Yogyakarta” jurnal ini ditulis oleh Fattah S. Santoso, Muhammad Nasruddin, Siswadi, Imroatun, Maftukhatusolikhah. Studi ini menganalisis penerapan pendidikan kemandirian di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta dalam upaya pembinaan karakter mahasantri. Kemandirian dimaknai sebagai kapasitas mahasantri dalam mengatur kehidupan pribadi, menentukan pilihan, dan mengakui tanggung jawab atas kewajiban akademik serta kepesantrenan. Pesantren berfungsi sebagai lembaga yang mengembangkan sistem, program, dan suasana yang mendukung terbentuknya sikap kemandirian. Penelitian ini menjelaskan bahwa pendidikan kemandirian diterapkan melalui berbagai kegiatan di pesantren, seperti pengelolaan aktivitas harian secara mandiri, pembagian tugas organisasi santri, serta pelatihan hidup disiplin. Proses ini bertujuan tidak hanya untuk menciptakan kemandirian individu, tetapi juga untuk mengembangkan kesadaran sosial dan tanggung jawab kolektif santri dalam kehidupan pesantren. Persamaan penelitian terletak pada pengambilan konteks pesantren mahasiswa sebagai lokasi riset serta pengkajian proses pembinaan dan pembentukan karakter di lingkungan pesantren. Perbedaannya adalah jurnal ini lebih menekankan pada penerapan pendidikan kemandirian mahasantri.

Kelima, jurnal dengan judul “Konstruksi Sosial Citra Perempuan pada Masyarakat Multikultural dalam Kebebasan Berjilbab” yang ditulis oleh Darma dan Arnayana Siregar. Jurnal ini menjelaskan bahwa masyarakat terdiri dari berbagai latar belakang budaya, agama, dan nilai yang memengaruhi cara pandang terhadap perempuan yang memakai hijab. Dalam pandangan masyarakat multikultural, jilbab tidak sekadar dimaknai sebagai kewajiban agama, melainkan juga sebagai elemen identitas, moralitas, dan sering kali dianggap sebagai objek stereotip. Gambaran wanita

berjilbab dapat dilihat secara positif sebagai lambang kebajikan dan kepatuhan, tetapi juga dapat dianggap negatif tergantung pada konteks sosial budaya yang ada di sekitarnya.

Dari hal ini, dapat disimpulkan bahwa arti jilbab tidak bersifat satu dimensi, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial, diskursus publik, dan pengalaman bersama masyarakat. Perbandingan penelitian ini dengan penelitian mengenai konstruksi sosial norma di pesantren adalah keduanya memandang realitas sebagai hasil dari bentuk sosial. Baik gambaran wanita berjilbab maupun peraturan pesantren bukanlah hal yang muncul secara alami, melainkan dibentuk melalui interaksi, kesepakatan, dan pengakuan sosial. Penelitian ini juga membahas kondisi individu yang mengalami proses internalisasi terhadap norma yang ada, sehingga norma tersebut menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku sehari-hari. Akan tetapi, terdapat pula perbedaan di antara keduanya, yaitu penelitian mengenai citra perempuan berjilbab lebih menitikberatkan pada isu identitas, kebebasan, serta dinamika gender dalam ruang sosial yang luas dan multikultural. Studi tentang jilbab lebih banyak mengeksplorasi hubungan antara individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Keenam, jurnal “Konstruksi Sosial Hukum Adat Masyarakat Kota dan Desa dalam Pernikahan di Bulan Muharam” yang ditulis oleh Mohammad Farid Fadheli dan Khoirul Anwar. Jurnal ini mengkaji komunitas di kawasan perkotaan dan pedesaan dalam membangun dan menjaga kepercayaan adat mengenai larangan atau pantangan untuk menikah pada bulan Muharam. Bulan Muharam dipandang sebagai bulan yang suci sehingga dianggap kurang baik untuk melaksanakan pernikahan pada bulan Muharam. Keyakinan ini bukan hanya doktrin agama resmi, melainkan sebuah warisan budaya yang terus diteruskan dari generasi ke generasi. Jurnal ini juga mengulas pandangan Berger tentang hukum adat yang muncul melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Masyarakat awalnya mengekspresikan keyakinan tertentu mengenai bulan Muharam, seperti melalui cerita yang terus disampaikan kepada generasi berikutnya. Selanjutnya, keyakinan ini dijadikan norma adat yang dianggap sebagai fakta objektif dan wajib diikuti. Selanjutnya, individu yang lahir di dalam komunitas tersebut mengadopsi dan meyakini norma tersebut sebagai hal yang alami dan benar, sehingga pilihan untuk menikah akan dipengaruhi oleh struktur sosial.

Persamaan penelitian ini adalah melihat norma atau aturan sebagai hasil dari proses sosial, bukan sesuatu yang muncul secara alami. Hukum adat dan regulasi pesantren terbentuk melalui interaksi sosial dan diinstitusikan menjadi suatu kenyataan yang dianggap sah. Selain itu, keduanya juga membicarakan bagaimana norma-norma dijaga melalui pengakuan sosial. Perbedaan penelitian terdapat pada konteks dan tujuan analisis. Jurnal ini membahas hukum adat pernikahan di bulan Muharam dengan fokus pada masyarakat secara umum serta membandingkan dua lingkungan sosial, yaitu perkotaan dan pedesaan. Masalah yang dibahas juga berhubungan dengan tradisi, keyakinan bersama, dan perubahan sosial akibat kemodernan.

Ketujuh, jurnal yang berjudul “Konstruksi Sosial Moderasi Beragama: Analisis Teori Konstruktivisme Berger dalam Komunikasi Keagamaan Indonesia” ditulis oleh Zainul Fanani dan Nasirudin Al Ahsani menganalisis bagaimana konsep moderasi beragama dibangun, disebarkan, dan dipahami melalui proses komunikasi agama di Indonesia. Moderasi beragama dalam studi ini dipahami sebagai fenomena sosial yang terbentuk melalui interaksi antara negara, pemimpin agama, organisasi keagamaan, dan masyarakat. Dalam pandangan teori konstruksi sosial, moderasi beragama dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu eksternalisasi di mana gagasan moderasi beragama diungkapkan oleh para aktor sosial melalui diskursus keagamaan dan kebijakan pemerintah. Kedua, objektivasi saat gagasan itu diinstitusikan menjadi narasi resmi, program keagamaan, dan norma-norma yang dianggap sebagai kebenaran yang disetujui bersama. Ketiga internalisasi, yaitu saat komunitas mengakui dan menerapkan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan dalam menggunakan teori konstruksi sosial untuk memahami realitas sosial sebagai hasil dari proses sosial yang terbentuk melalui interaksi, legitimasi, dan internalisasi. Moderasi beragama dan aturan pesantren dipahami tidak hanya sebagai norma yang bersifat formal, melainkan juga sebagai kenyataan yang dibentuk dan ditanamkan kepada individu melalui suatu otoritas tertentu. Sementara itu, perbedaannya terdapat pada konteks, lingkup, dan fokus penelitian. Jurnal ini beroperasi di tingkat makro dengan perhatian pada diskursus keagamaan nasional, komunikasi publik, dan hubungan agama dengan negara.

Berdasarkan berbagai penelitian sebelumnya, diketahui bahwa studi tentang kehidupan pesantren telah meluas ke berbagai aspek, seperti kepatuhan santri terhadap aturan, pengembangan karakter, pendidikan kemandirian, moderasi beragama, hubungan kuasa, hingga konstruksi sosial dalam berbagai fenomena keagamaan. Sebagian besar studi menempatkan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi dalam membentuk nilai, sikap, dan karakter santri melalui proses pembiasaan, pengawasan, serta penanaman norma. Studi tentang kepatuhan terhadap aturan pondok umumnya mengaplikasikan pendekatan psikologi dengan menyoroti pengendalian diri sebagai faktor utama yang menentukan kepatuhan santri. Sementara itu, studi tentang pesantren mahasiswa lebih banyak mengkaji pembangunan karakter, moderasi dalam beragama, dan pendidikan kemandirian sebagai dampak dari proses pendidikan yang terjadi di lingkungan pesantren.

Sebaliknya, beberapa studi yang mengaplikasikan teori konstruksi sosial yang diajukan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann mengindikasikan bahwa berbagai fenomena sosial, seperti hukum budaya, moderasi agama, dan identitas sosial, merupakan produk dari proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang terus-menerus berlangsung dalam masyarakat. Namun, penerapan teori konstruksi sosial itu masih banyak ditujukan pada fenomena sosial yang umum dan belum secara spesifik menganalisis aturan kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, terutama peraturan jam malam sebagai bagian dari praktik beragama.

Di samping itu, studi tentang hubungan kekuasaan di pesantren juga memperlihatkan bahwa pengasuh memiliki kekuatan yang besar dalam menetapkan berbagai kebijakan dan norma kehidupan santri. Akan tetapi, banyak penelitian masih menganggap santri sebagai subjek yang hanya menerima ketentuan, sehingga belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana santri, khususnya mahasantri, secara aktif menafsirkan, melakukan tawar-menawar, dan menanggapi aturan berdasarkan pengalaman akademis dan kehidupan sosial yang mereka jalani. Karakteristik mahasantri yang berada di fase dewasa awal membuat mereka memiliki kemampuan berpikir yang lebih reflektif, mandiri, dan kritis dibandingkan dengan santri yang berusia remaja.

Berdasarkan semua penelitian sebelumnya, disimpulkan bahwa belum ada kajian yang secara khusus meneliti peraturan jam malam di pesantren mahasiswa

sebagai produk konstruksi sosial keagamaan. Sebagian besar penelitian berfokus pada aspek kepatuhan, kontrol diri, pembentukan karakter, atau internalisasi nilai, sedangkan proses pembentukan, penegakan, legitimasi, dan interpretasi aturan oleh mahasantri masih belum banyak diteliti. Oleh karena itu, terdapat kekurangan dalam penelitian yang menjadi landasan signifikan bagi studi ini.

E. Kerangka Teoritis

1. Konstruksi Sosial atas Realitas (Petter Ludwig Berger)

Konstruksi sosial adalah sebuah realitas yang terbentuk karena adanya interaksi masyarakat berdasarkan budaya dan sejarah. Sering diartikan juga sebagai sesuatu yang dianggap fakta atau kebenaran di masyarakat seringkali merupakan hasil dari kesepakatan sosial yang dibangun melalui proses sosial. Konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat dapat berubah seiring berjalannya waktu bergantung dengan konteks sosial. Teori ini menampilkan adanya proses dialektika yang berlangsung melalui 3 tahap, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektika yang diberikan oleh Berger dan Luckmann terjadi karena adanya tarik menarik antara bagaimana masyarakat melihat “realitas objektif” dan bagaimana individu menggunakan “realitas subjektif” sebagai acuan identitasnya di masyarakat. Bagi Berger dan Luckmann manusia berada pada dua kenyataan, yaitu kenyataan objektif dan subjektif. Kenyataan objektif adalah manusia secara struktural dipengaruhi oleh lingkungan di mana manusia tinggal, sedangkan kenyataan subjektif manusia dipandang sebagai organisme yang memiliki kecenderungan tertentu dalam masyarakat²⁸

Kenyataan adalah sebuah kualitas didalam fenomena-fenomena yang keberadaannya tidak tergantung pada individu manusia atau tidak dapat dihilangkan dengan angan-angan. Pengetahuan adalah bukti bahwa fenomena-fenomena itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Kenyataan sosial merupakan sesuatu yang dianggap nyata dan memiliki makna karena adanya kesepakatan masyarakat melalui interaksi sosial.

²⁸ Kusuma et al., “Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem.” *Socio-political Communication and Policy Review* Vol. 1 No. 4 (2024). Hal 49-50

Sesuatu dapat dikatakan nyata karena manusia memberikan makna dan mengakuinya.²⁹

Teori konstruksi yang muncul pertama kali adalah konstruksi sosial atas realitas (*Social Construction of Reality*) dan pertama kali diperkenalkan oleh Petter Ludwig Berger dan Thomas Luckman dengan karya berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*". Teori Berger dan Luckman menjelaskan bahwa individu dan sosial sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan, keduanya saling berkontribusi membentuk realitas sosial. Dalam teori konstruksi terdapat teori konstruksi sosial yang merupakan hasil gabungan dari fakta sosial dan definisi sosial. Istilah konstruksi sosial atas realitas mengandung pengertian sebagai proses sosial yang dilakukan melalui tindakan dan interaksi yang mana individu menciptakan secara berkelanjutan semua realitas untuk selanjutnya dialami secara subjektif dalam komunitas masyarakat. di dalamnya konstruksi sosial mengatakan realitas sosial bukan terbentuk secara alami, tetapi karena adanya interaksi manusia melalui proses sosialisasi. Di sisi lain, tradisi dan praktik budaya dipahami sebagai hasil dari konstruksi sosial yang disebabkan oleh faktor sejarah, lingkungan, dan adanya hubungan antar individu dengan masyarakat. Teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger dan Thomas Luckman menyatakan bahwa dalam proses membangun konstruksi sosial berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi³⁰. Eksternalisasi merupakan tahapan penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural. Objektivikasi adalah tahapan interaksi dengan intersubjektif. Adapula internalisasi yang merupakan tahapan individu dalam mengidentifikasi organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya³¹.

a. Eksternalisasi

²⁹ Mawikere and Hura, "Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah*. Vol. 22, No 2 (2022) Hlm. 101

³⁰ Jalil and Hasanah, "Dari Ritual ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati melalui Lensa Teori Sosial Berger & Luckmann." *Jurnal Hukum Islam Nusantara*. Vol. 8, No, 1 (2025) Hlm. 10

³¹ Nashihin Et Al., "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf- Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 11. No. 01 (2022) Hlm. 1166-1167

Eksternalisasi adalah proses manusia mengekspresikan dirinya ke dunia luar melalui kegiatan fisik atau pikiran. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berfokus pada dirinya saja, tetapi harus mengungkapkan diri dengan cara berinteraksi dan ikut serta dalam kegiatan masyarakat. Proses eksternalisasi berjalan ketika individu atau kelompok menuangkan gagasan yang dimiliki, nilai, dan keyakinan ke dalam bentuk tindakan atau aturan sosial³². Konteks agama sebagai eksternalisasi pada peraturan jam malam di pondok pesantren adalah bahwa agama sebagai dasar bagi pengasuh dan pengurus dalam membuat aturan jam malam. Nilai-nilai seperti menjaga akhlaq, kedisiplinan, keamanan, menjauhi pergaulan bebas, dan fokus pada waktu ibadah menjadi dasar agama sebagai pembentuk aturan jam malam di pondok pesantren Al-Hamra’.

b. Objektivasi

Objektivitas dibuat dan dibangun oleh manusia. Berger mengatakan objektivikasi adalah proses penyandingan berbagai aktivitas manusia baik fisik maupun mental, menjadi sebuah kenyataan yang mana bersanding langsung dengan penghasil kenyataan dalam bentuk-bentuk kebenaran yang eksternal. Objektivikasi dapat dikatakan sesuatu yang awalnya hasil pikiran manusia berubah menjadi aturan, norma, atau kebiasaan yang terlihat nyata³³. Setelah adanya proses pembuatan kebijakan aturan jam malam, pesantren mulai melembagakan aturan jam malam melalui pembuatan aturan tertulis, pengadaan sosialisasi terhadap santri, pengawasan dari pengurus, hingga berlakunya sanksi jika melanggar. Hal ini menunjukkan bahwa aturan yang awalnya hanya hasil pikir dari individu tertuang menjadi kebijakan yang harus dipatuhi oleh lingkungan. Di sini agama bekerja memperkuat dasar diberlakukannya kebijakan aturan jam

³² Thohari and Sukowati, *Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra.*” *Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan, dan Humaniora*. Vol. 22, No. 2 (2025) Hlm. 81

³³ Anriani and Nasution, “Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Jurnal Sosiologi*. Vol. 3, No. 2 (2024) Hlm. 174

malam sehingga santri menganggap aturan tersebut benar dan normal.

c. Internalisasi

Internalisasi merupakan proses dari individu dalam menerima, menghayati, dan realitas sosial sebagai bagian dari kesadaran diri. Tahap internalisasi ini menjadikan aturan dan kebiasaan sebagai bagian dari pola pikir, nilai pribadi, dan identitas religius. Hal ini membuat kebijakan aturan jam malam mulai dipahami dan diterima oleh santri, yang berarti nilai agama yang awalnya sulit bagi santri pahami dan terima menjadi sesuatu yang masuk dalam kesadaran pribadi. Dapat dikatakan dalam tahap internalisasi terdapat perubahan dari “sekedar mengikuti” menjadi “menghayati”³⁴.

Fenomena aturan jam malam di pesantren dilihat sebagai realitas sosial yang dikonstruksi, bukan hanya aturan biasa. Agama sebagai dasar utama dalam pembentukan aturan jam malam di pesantren dengan mengekspresikan nilai-nilai keagamaan. Aturan jam malam dibuat karena adanya anggapan bahwa aktivitas di luar pesantren sampai malam hari berpotensi mengganggu nilai-nilai dan kehidupan religius di pesantren. Peraturan jam malam kemudian dipatuhi bersama oleh santri hingga dianggap hal yang wajar. Tanpa santri sadari, kepatuhan terhadap aturan jam malam membentuk pemahaman mengenai makna sosial dari aturan tersebut³⁵.

2. Teori Solidaritas (Emile Durkheim)

Emile Durkheim merupakan sosiolog asal Prancis yang dikenal sebagai pendiri utama ilmu sosiologi moder. Durkheim lahir pada 15 April 1858 di Epinal, Prancis dengan latar belakang keluarga Yahudi yang memiliki religius kuat. Sejak masa studinya, Durkheim sudah tertarik dengan persoalan masyarakat, moralitas, dan keteraturan sosial sehingga banyak karya pentingnya sangat berpengaruh dalam ilmu sosial. Durkheim

³⁴ Ananda Nur Husain Al-Hafifi, “Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban,” 2026. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*. Vol. 3, No. 1 (2026) Hlm. 106

³⁵ Riyadi, “Sejarah Konstruksi Sosial Pendidikan Islam.” Vol. 4. No. 1 (2019) Hlm. 135

wafat pada 15 November 1917, meskipun begitu pemikirannya sangat berpengaruh dalam sosiologi terutama dalam kajian solidaritas sosial, agama, pendidikan, dan keteraturan masyarakat.

Solidaritas merupakan unsur penting yang terdapat pada kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari interaksi. Menurut Durkheim, solidaritas sosial menunjuk pada suatu keadaan hubungan antar individu atau kelompok berdasarkan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama. Maka, dapat dipahami bahwa suatu kelompok masyarakat dapat menjadi kuat Tingkat solidaritasnya karena kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh ikatan kekerabatan dalam diri suatu kelompok masyarakat.

Terdapat banyak definisi yang mampu diartikan dan dipahami sebagai solidaritas sosial. Secara terminologis, solidaritas berasal dari bahasa Latin “*solidus*” yang berarti “solid”, yaitu bentuk paling membantu dan bekerja sama satu sama lain dalam masyarakat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), solidaritas adalah sifat (perasaan) solider, sifat satu rasa (senasib dan sebagainya), dan perasaan setia kawan. Berdasarkan hal tersebut, menjelaskan bahwa solidaritas sebagai rasa setia dan kebersamaan dalam hubungan sesama manusia. Untuk membuat masyarakat mencapai tujuan yang hendak dicapai, solidaritas yang dimiliki harus kuat.³⁶

Emile Durkheim menyatakan, solidaritas sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya pembagian kerja dalam masyarakat. Hal ini membuat Durkheim memiliki pemahaman bahwa kesadaran kolektif dalam individu berpengaruh terhadap bentuk solidaritas sosial. Solidaritas sosial bekerja untuk melekatkan nilai, adat, dan kepercayaan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua bagian, yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik adalah solidaritas yang ditimbulkan karena adanya kesamaan masyarakat. Jenis solidaritas ini menunjuk pada suatu keadaan

³⁶ Juan Gabriel et al., “Peran Nilai Dalihan Na Tolu terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dari Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim.” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*. Vol. 9, No. 2 (2025) Hlm. 221-224

hubungan antar anggota kelompok yang berdasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diikat oleh kesadaran kolektif.

Solidaritas organik ada jenis solidaritas yang muncul karena ada pembagian kerja dalam masyarakat. Masyarakat yang berada dalam solidaritas ini dipengaruhi dan digerakkan karena adanya sanksi restitutif dalam masyarakat. Solidaritas organik berfokus pada individu untuk hasil citra pribadi. Solidaritas ini menunjuk pada adanya sistem dengan fungsi-fungsi khusus yang berbeda-beda yang disatukan oleh hubungan tertentu dalam masyarakat. Solidaritas organik muncul pada masyarakat modern yang memiliki tingkat pembagian kerja tinggi. Berbeda dengan solidaritas mekanik yang didasarkan pada kesamaan, solidaritas organik justru lahir dari perbedaan fungsi dan spesialisasi pekerjaan. Dalam masyarakat modern, setiap individu memiliki peran yang berbeda sehingga mereka saling membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Solidaritas terbentuk karena adanya ketergantungan antarindividu.³⁷

Pada solidaritas organik, kesadaran kolektif tidak sekuat pada solidaritas mekanik karena masyarakat lebih beragam. Namun, keteraturan sosial tetap terjaga melalui sistem hukum yang bersifat restitutif, yaitu hukum yang bertujuan memulihkan hubungan sosial dan mengembalikan keadaan seperti semula

Solidaritas mekanik ditemukan pada masyarakat tradisional yang homogen dimana individu memiliki kesamaan dalam hal pekerjaan, nilai, dan kepercayaan. Sebaliknya, solidaritas organik muncul dalam masyarakat modern yang kompleks. Ada bidang-bidang spesialisasi tenaga kerja dan peran sangat terspesialisasi.³⁸

Pada solidaritas mekanik, kepentingan kelompok lebih diutamakan dibandingkan kepentingan individu. Anggota masyarakat merasa memiliki identitas yang sama sehingga pelanggaran terhadap

³⁷ Mokoginta, "Peran Agama Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 4, No. 2 (2025) Hlm. 76

³⁸ Kurniawan, "Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyono: Perspektif Emile Durkheim." *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Vol. 12, No. 01 (2025) Hlm. 12-13

norma dianggap sebagai ancaman bagi seluruh kelompok. Oleh karena itu, sistem hukum yang berlaku biasanya bersifat represif, yaitu memberikan hukuman yang tegas kepada pelanggar sebagai bentuk perlindungan terhadap nilai-nilai bersama. Dalam konteks pesantren, solidaritas mekanik dapat terlihat ketika seluruh santri memiliki aktivitas yang relatif sama, seperti mengikuti pengajian, menjalankan ibadah berjamaah, menaati tata tertib pondok, dan mematuhi aturan jam malam. Kesamaan aktivitas tersebut menciptakan rasa kebersamaan yang kuat sehingga setiap santri merasa menjadi bagian dari komunitas yang memiliki tujuan dan nilai yang sama.³⁹

Kedua bentuk solidaritas ini dapat muncul secara bersamaan dalam kehidupan sosial, tergantung pada struktur masyarakat yang ada. Solidaritas mekanik cenderung dominan dalam komunitas yang menekankan kesamaan nilai dan norma, sedangkan solidaritas organik lebih dominan dalam masyarakat modern yang kompleks. Dalam konteks lembaga sosial seperti pesantren, solidaritas mekanik biasanya terlihat melalui kesamaan nilai agama, kepatuhan terhadap aturan, serta kebiasaan hidup bersama dalam satu lingkungan. Sementara itu, unsur solidaritas organik dapat muncul melalui pembagian peran antar pengasuh, pengurus, dan santri yang saling membutuhkan untuk menjalankan sistem kehidupan pesantren.⁴⁰

Menurut perspektif Berger dan Luckmann, jam malam bukanlah fenomena yang muncul secara alami, melainkan hasil dari proses sosial yang berlangsung terus-menerus. Pengasuh pesantren mengimplementasikan ide tentang pentingnya kedisiplinan, keamanan, dan pembentukan karakter melalui penerapan aturan jam malam. Aturan itu kemudian melalui proses objektivasi sehingga diterima sebagai aturan resmi yang wajib diikuti oleh semua santri. Selanjutnya, melalui proses internalisasi, santri mengadopsi aturan tersebut sebagai bagian dari kehidupan pesantren dan menjadikannya sebagai acuan dalam berperilaku.

³⁹ Azizah and Widhiasti, "Nilai Solidaritas dalam Puisi Kekasih Palestina Karya Mahmoud Darwish dan Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu? Karya Taufiq Ismail: Sebuah Kajian Sastra Bandingan." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*. Vol. 12, No 2 (2026) Hlm. 1149

⁴⁰ Shofiyullah, "Peran Majelis Dalam Membentuk Solidaritas Sosial : Studi Perspektif Emile Durkheim." *Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*. Vol. 18, No. 1 (2025) Hlm. 8

Namun, teori Berger dan Luckmann hanya menguraikan bagaimana norma tersebut dibentuk. Teori itu belum menguraikan peran sosial dari norma tersebut setelah menjadi kenyataan sosial. Karena itu, teori solidaritas sosial Durkheim digunakan untuk menjelaskan dampak atau fungsi dari peraturan jam malam dalam kehidupan pesantren.

Menurut Durkheim, norma adalah komponen dari kesadaran kolektif yang menyatukan individu dalam masyarakat. Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Hamra', ketentuan jam malam berfungsi bukan hanya sebagai cara untuk mengatur perilaku, tetapi juga sebagai medium untuk mempererat kebersamaan, menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepatuhan pada nilai-nilai pesantren. Saat seluruh santri mengikuti peraturan yang serupa, mereka memiliki pengalaman yang seragam, melaksanakan kegiatan yang sama, dan berbagi nilai yang identik. Keadaan tersebut memperkuat solidaritas mekanik karena interaksi sosial dibentuk berdasarkan norma yang sama dan kesadaran kolektif.

Sebaliknya, karena Al-Hamra' adalah pesantren bagi mahasiswa, kehidupan di dalamnya juga menampilkan ciri-ciri solidaritas organik. Mahasantri memiliki latar belakang studi, jadwal perkuliahan, organisasi, dan kegiatan akademik yang beragam. Selain itu, terdapat pembagian tanggung jawab antara pengasuh, pengurus, dan santri yang saling memerlukan dalam menjalani kehidupan pesantren. Walaupun ada perbedaan dalam fungsi tersebut, semua santri tetap diikat oleh peraturan jam malam sebagai norma kolektif yang menjaga ketertiban kehidupan pesantren. Dengan demikian, elemen solidaritas organik muncul akibat adanya Ketergantungan timbal balik antarperan dalam struktur organisasi pesantren.

F. Metode Penelitian

Pada suatu bidang ilmu pengetahuan, penelitian merupakan hal terpenting yang memiliki peran atau urgensi untuk mengembangkan dan melindungi ilmu pengetahuan dari kepunahan.⁴¹ Sebuah penelitian dalam prosesnya memerlukan metode untuk mencari, menganalisis, dan menyimpulkan fakta untuk menemukan data yang akurat. Penelitian merupakan metode untuk menemukan kebenaran,

⁴¹ nurrahmah Et Al., "Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif." Vol. 4, No. 1 (2026) Hlm. 6

penelitian juga dikatakan sebagai metode berpikir kritis yang dilakukan untuk memecahkan permasalahan yang ada. Metode penelitian merupakan teknik ilmiah yang bertujuan untuk memperoleh data dengan manfaat dan tujuan tertentu.⁴² Adanya pertanyaan dari rumusan masalah, peneliti dapat menentukan model penelitian. Hasil dari penelitian akan ditemukan karakteristik, jenis penelitian, teknik pengumpulan data sampai analisis data yang dibutuhkan peneliti sesuai dengan kajian penelitian yang dipilih. Salah satu jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan sebagai metode penelitian adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki data yang berupa kata-kata dan gambar, sehingga penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang mana lingkungan alam sebagai sumber informasi langsung⁴³. Penelitian kualitatif dilakukan dengan memahami fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang kompleks, memaparkan pandangan yang diperoleh dari informan, dan dilakukan dalam latar setting ilmiah⁴⁴.

Kegiatan penelitian dalam penelitian kualitatif memiliki tujuan menemukan titik dari sebuah masalah yang ada di rumusan masalah penelitian⁴⁵. Tujuan penggunaan penelitian kualitatif untuk menggambarkan obyek penelitian dengan cara memotret, memvideokan, mengilustrasikan, dan menarasikan secara verbal atau non verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena fokus penelitian ini adalah memahami makna sosial di balik fenomena

⁴² Masayu Rosyidah & Rafiq Fijra, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2021) Hlm. 3&4

<https://books.google.co.id/books?id=qJdREQAAQBAJ&lpg=PP1&ots=tYf-X5x6wY&dq=Metode%20Penelitian.&lr&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=true>

⁴³ Alasan, "Metode Penelitian Kualitatif". Hlm. 21,24,26.

⁴⁴ Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika*. Vol. 21, No. 1 (2021) Hlm. 35

⁴⁵ Fitria Widiyani Roosinda et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Zahir Publishing, 2021) hlm. 1-2.

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=metode+penelitian&ots=utKiuTEMgb&sig=7ocbPm4gUK_u03V9IwApT6tLBPc

peraturan jam malam didalam pesantren. Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menggali pemahaman mendalam mengenai pandangan dan makna yang dibangun oleh para aktor di lingkungan pesantren. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat mengambil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemilihan dengan menggunakan pendekatan kualitatif dianggap tepat karena kualitatif tidak berfokus pada statistik tetapi fokus pada deskriptif dan analisis terhadap realitas sosial yang terjadi.

2. Sumber Data

Data merupakan pondasi dalam penelitian karena mempengaruhi validitas hasil penelitian. Dalam sebuah penelitian, peneliti membutuhkan data untuk mencapai hasil yang diharapkan dan hasil yang konkret. Terdapat dua jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah sumber informasi pertama dan asli yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti. Data ini diperoleh dari responden atau informan yang telah dipilih dan berkaitan langsung dengan penelitian. Data primer dapat berupa hasil dari observasi, wawancara, dan dapat juga melalui penyebaran angket⁴⁶. Pengambilan data menggunakan teknik observasi adalah hal yang efektif untuk dilakukan karena peneliti dapat mengamati secara langsung aktivitas atau fenomena terkait penelitian. Penggunaan metode wawancara dalam mengambil hasil penelitian juga menjadi hal umum untuk dilakukan, dengan mengajukan pertanyaan terhadap narasumber lalu peneliti mentranskripkan ke dalam hasil penelitian. Peneliti juga telah memilih narasumber untuk diminta menjawab pertanyaan atau wawancara, yaitu pengasuh pondok pesantren Al-Hamra' dan para santri.

⁴⁶ Sulung and Muspawi, "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Jurnal Edu Research*. Vol. 5, No. 3 (2024) Hlm. 112

b. Data Sekunder

Sumber data yang diperoleh dengan cara tidak langsung adalah data sekunder. Data sekunder merupakan informasi yang bersumber dari pihak lain atau yang telah ada sebelumnya, seperti lembaga pemerintahan, organisasi. Beberapa contoh data sekunder yaitu dokumen resmi pesantren yang biasanya berisi profil pesantren, tata tertib yang berlaku di pondok pesantren dan arsip kegiatan santri, penelitian terdahulu seperti jurnal, skripsi, artikel, berita, dan dokumentasi lapangan. Data sekunder juga tersedia dengan berbagai bentuk, seperti berbentuk table, grafik, dan laporan⁴⁷. Selama proses pengambilan data sekunder, peneliti menggunakan dokumen lembaga pendidikan pesantren, seperti peraturan tertulis pesantren tentang jam malam, catatan disiplin atau pelanggaran santri terkait pelanggaran aturan jam malam.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah strategis dan sangat penting dalam penelitian. Melalui teknik pengolahan data seorang peneliti akan menghasilkan data yang akurat dan memenuhi standar data yang ditetapkan. Peneliti telah menentukan sumber data yang akan dipilih untuk mencapai hasil penelitian yang diharapkan. Dari sumber data yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan atau percakapan yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih dengan tujuan mendapatkan informasi atau data. Panduan dalam wawancara berisi pertanyaan tentang topik yang akan dibahas dan bertujuan untuk mengumpulkan opini, sikap, dan perilaku narasumber⁴⁸.

⁴⁷ Nasywa Hafizah et al., "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*. Vol. 3, No. 2 (2025) Hlm. 590

⁴⁸ Ardiansyah et al., "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1, No. 2 (2023) Hlm. 6

Karakteristik teknik wawancara adalah eksplorasi mendalam dan observasi terhadap fenomena yang menjadi objek penelitian⁴⁹.

Teknik wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu wawancara semi struktur. Semi struktur adalah teknik wawancara dengan memberikan pertanyaan dan informan diperbolehkan untuk memvariasikan jawabannya dalam bentuk ide atau pendapat. Peneliti memilih teknik semi struktur karena teknik ini paling sesuai dengan penelitian. Penggunaan teknik wawancara semi struktur dapat memberi arah pertanyaan yang jelas dan teknik ini cocok untuk menggali pandangan, makna, dan pengalaman sosial informan. Pertanyaan untuk wawancara dalam penelitian ini adalah pertanyaan terbuka yang mana pertanyaan dengan tidak membatasi jawaban informan, tetapi memberikan ruang untuk informan menjelaskan secara naratif berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan pandangan yang dimiliki.⁵⁰

Peneliti memilih dan menentukan informan melalui teknik *Purposive Sampling*, yang mana teknik ini memilih informan berdasarkan kriteria yang dianggap sesuai dengan topik penelitian, yaitu pengasuh dan para santri yang berstatus sebagai mahasiswi⁵¹. Peneliti mengambil 8 santri yang dipilih menjadi informan dengan beberapa kriteria. Delapan informan ini dipilih karena mewakili perspektif yang dibutuhkan dalam penelitian, yaitu pengasuh sebagai pihak yang membuat kebijakan, pengurus sebagai pelaksana aturan. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman

⁴⁹ Hansen, "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil*. Vol. 27, No. 3 (2020) Hlm. 284

⁵⁰ Prawanti et al., "Desain, Jenis, dan Metode dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 4, No. 1 (2025) Hlm. 387

⁵¹ Universitas Muhammadiyah Sidoarjo Et Al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. (Sidoarjo, Jawa Timur: UMSIDA Press, 2023), Hlm. 35.

tentang konstruksi sosial aturan jam malam, sehingga lebih diutamakan pada kedalaman data, bukan jumlah responden.

b. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah kegiatan mengamati secara intensif dan sistematis terhadap suatu fenomena atau objek untuk memperoleh informasi dan data yang akurat. Teknik observasi memiliki kekurangan yaitu membutuhkan waktu yang lama untuk melakukan pengamatan. Kelebihan penggunaan teknik observasi adalah peneliti dapat mengamati dan mencatat apa yang mereka lihat, tanpa ada campur tangan atau perubahan dari pihak penelitian. Penggunaan teknik observasi memungkinkan untuk peneliti melihat langsung fenomena yang sedang diteliti.⁵²

Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi partisipatif pasif, yang berarti peneliti hadir di lingkungan pesantren untuk mengamati aktivitas dan interaksi yang berkaitan dengan aturan jam malam tanpa adanya ikut campur secara langsung dalam kegiatan tersebut. Dengan adanya non partisipatif, peneliti dapat langsung mengetahui gambaran alami dan objektif tentang perilaku sosial dan dinamika aturan yang ada di lapangan⁵³.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dapat berupa pengumpulan data dari dokumen, arsip, atau bahan tertulis yang masih berkaitan dengan studi kasus penelitian. Teknik dokumentasi merupakan pencarian dan perolehan data yang dibutuhkan melalui data yang telah ada. Penggunaan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi hasil data yang sebelumnya telah diperoleh dari teknik wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dilakukan pada penelitian pada umumnya dengan mengambil gambar atau memotret kegiatan yang dilakukan

⁵² Rozikin And Anam, "Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif." *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*. Vol. 5, No. 2 (2026) Hlm. 1618

⁵³ Ibid.

dalam penelitian⁵⁴. Pengambilan gambar untuk melengkapi data akan dilakukan dengan memotret peraturan tertulis mengenai jam malam, catatan pelanggaran santri, mengarsipkan data santri, struktur organisasi, dan sejarah singkat pesantren. Dokumentasi juga akan dilakukan pada foto kegiatan santri, jadwal harian, atau papan informasi tentang peraturan jam malam.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data yang dibutuhkan oleh peneliti terkumpul, langkah berikutnya adalah menganalisis data menggunakan beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data (*Collecting Data*)

Pengumpulan data merupakan kumpulan dari beberapa informasi yang kemungkinan membuat peneliti dapat menarik kesimpulan dan dapat mengambil tindakan. Pengumpulan data merupakan proses mengumpulkan fakta-fakta yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian, hipotesa, dan untuk mencapai tujuan penelitian. Informasi atau fakta ini didapat dari adanya teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi⁵⁵.

b. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data adalah proses seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan dari beberapa informasi yang telah didapat dalam proses penelitian. Proses ini merupakan langkah untuk menganalisis data kualitatif dengan tujuan memfokuskan, mengelompokkan, memperjelas, mengarahkan kepada sesuatu yang penting dan membuang hal-hal yang kurang penting. Hal ini dilakukan agar narasi dapat dipahami dengan baik, dan mengarahkan pada kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan⁵⁶.

⁵⁴ Ibid., Hlm. 1619

⁵⁵ Muhammad, "Pengolahan Data." Hlm. 79

⁵⁶ Zulfirman, "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan." *Jurnal Penelitian, Pendidikan & Pengajaran*. Vol. 3, No. 2 (2022) Hlm. 149

Mereduksi data dapat dilakukan dengan menyeleksi data-data dan memilih data yang tepat. Hasil wawancara dengan para informan diseleksi atau dipilih yang memang relevan dengan adanya kebijakan jam malam lalu data tersebut dikelompokkan sesuai kategori. Data yang telah diseleksi dan dikelompokkan, selanjutnya akan diringkas berdasarkan kategorinya, setelah itu temukan hubungan antar tiap kategori atau tema utama⁵⁷.

c. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian adalah proses menyusun informasi dengan kemungkinan adanya kesimpulan dalam penelitian kualitatif. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, dan foto atau dokumentasi visual dengan tujuan agar hubungan dan keterkaitan antar data terlihat jelas. Penggunaan penyajian data dapat memudahkan peneliti dalam memahami masalah dan merencanakan tindakan yang selanjutnya.

d. Verifikasi Data (*Verification Data*)

Verifikasi data merupakan proses memeriksa keakuratan data, konsistensi data yang telah dilakukan selama penelitian. Proses verifikasi data ini dapat menarik hasil atau kesimpulan dan melakukan verifikasi data. Penarikan kesimpulan adalah proses terakhir dari Langkah-langkah yang telah dilakukan diatas. Kesimpulan diambil dari data yang sudah dianalisis dan di cek berdasarkan bukti yang didapat saat melakukan penelitian.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dibuat dengan tujuan untuk mempermudah para pembaca dalam memahami kerangka penelitian yang akan dibuat kedepan secara terstruktur dan sistematis. Pembahasan yang akan ditulis oleh peneliti terdapat beberapa sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, berisi tentang pendahuluan yang berupa latar belakang masalah untuk menggambarkan urgensi dalam penelitian ini dan peneliti menjelaskan alasan penelitian ini perlu dilakukan. Pada bagian rumusan masalah berisi fokus masalah

⁵⁷ Qomaruddin and Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif." *Journal of Management, Accounting & Administration*. Vol. 1, No.2 (2024) Hlm. 81

kajian yang akan dibahas. Selanjutnya, ada tujuan dan kegunaan penelitian yang berisi arah tujuan dari adanya pertanyaan penelitian disertai uraian manfaat penelitian secara teoritis dan praktis. Dibagian tinjauan pustaka berisi beberapa referensi dari buku, jurnal, dan skripsi dari penelitian-penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan topik penelitian. Kemudian kerangka teori menjelaskan teori yang berkaitan dengan topik penelitian dan adapula metode penelitian yang berisi cara menganalisis dalam memperoleh data. Terakhir adalah sistematika pembahasan tentang menguraikan gambaran secara garis besar untuk memudahkan pembaca dalam memahami arah penelitian ini.

Bab II, deskripsi umum tentang lokasi penelitian yang meliputi letak geografis, latar belakang berdirinya pesantren, profil pesantren yang berupa sejarah, visi, misi, jumlah santri, sistem pendidikan, dan aturan umum. Bab ini juga mendeskripsikan kegiatan didalam pondok pesantren, tata tertib yang salah satunya adalah aturan jam malam dan akan dijelaskan kegiatan aktif dan wajib yang dilakukan oleh para santriwati setiap harinya.

Bab III, pada bab ini peneliti menjelaskan rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana proses konstruksi sosial peraturan jam malam di pondok pesantren mahasiswa Al-Hamra' sebagai bagian dari nilai agama melalui tiga tahapan yaitu, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Bab IV, pada bab ini akan menjawab rumusan masalah kedua yaitu bagaimana pengaruh konstruksi sosial terhadap solidaritas santri di pesantren yang dianalisis menggunakan teori solidaritas sosial milik Emile Durkheim.

Bab V, bab ini akan menjadi bab terakhir atau penutup yang berisi tentang kesimpulan berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan sebelumnya dan juga saran-saran yang dapat dijadikan masukan bagi masyarakat ataupun instansi dan lembaga daerah setempat.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai konstruksi sosial peraturan jam malam dan pengaruhnya terhadap solidaritas santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra' Yogyakarta, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi pengasuh dan pengurus pesantren

Pengasuh dan pengurus diharapkan dapat mempertahankan peraturan jam malam sebagai bagian dari upaya membangun kedisiplinan, keamanan, tanggung jawab, dan keteraturan kehidupan santri. Namun, mengingat karakteristik Al-Hamra' sebagai pesantren mahasiswa, proses penerapan aturan hendaknya tetap mempertimbangkan aktivitas akademik dan organisasi santri yang terkadang berlangsung hingga malam hari. Sosialisasi mengenai tujuan dan nilai yang terkandung dalam peraturan juga perlu dilakukan secara berkelanjutan agar santri tidak hanya memahami aturan sebagai kewajiban formal, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya bagi kehidupan bersama.

Selain itu, mekanisme perizinan bagi santri yang memiliki kepentingan akademik maupun kegiatan lain yang dapat dipertanggungjawabkan perlu dibuat secara jelas, mudah dipahami, dan konsisten. Dengan demikian, aturan jam malam tetap dapat berjalan secara efektif tanpa mengabaikan kebutuhan mahasiswa. Penerapan aturan yang komunikatif dan responsif juga dapat memperkuat kepercayaan antara pengasuh, pengurus, dan santri serta menjaga solidaritas yang telah terbentuk.

2. Bagi santri

Santri diharapkan dapat meningkatkan kesadaran dalam menaati peraturan jam malam bukan semata-mata karena adanya pengawasan atau sanksi, tetapi karena memahami nilai dan tujuan yang terkandung di dalamnya. Kepatuhan terhadap aturan dapat dijadikan sebagai bentuk latihan kedisiplinan, tanggung jawab, pengendalian diri, dan kepedulian terhadap keamanan serta kenyamanan bersama. Santri juga diharapkan dapat mempertahankan solidaritas yang telah terbentuk dengan saling mengingatkan, membantu, dan memberikan dukungan dalam menjalankan peraturan pesantren. Apabila terdapat kondisi yang membuat aturan sulit dilaksanakan, terutama karena tuntutan akademik atau kegiatan organisasi, santri diharapkan dapat menyampaikannya melalui mekanisme

komunikasi dan perizinan yang telah disediakan sehingga persoalan dapat diselesaikan secara terbuka dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada konstruksi sosial peraturan jam malam dan pengaruhnya terhadap solidaritas santri dalam konteks Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hadi Komplek Al-Hamra' Yogyakarta. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian dengan melihat peraturan pesantren lainnya, seperti aturan penggunaan handphone, pembatasan aktivitas di luar pondok, atau aturan kegiatan keagamaan.

Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan perspektif teori sosial yang berbeda, seperti teori habitus Pierre Bourdieu, teori kontrol sosial, teori disiplin Michel Foucault, atau perspektif relasi kuasa untuk melihat bagaimana aturan dibentuk, dijalankan, dinegosiasikan, dan diterima oleh santri. Selain itu, penelitian dengan cakupan informan dan lokasi yang lebih luas dapat dilakukan untuk membandingkan bagaimana konstruksi sosial aturan berlangsung pada pesantren mahasiswa dengan karakteristik yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hilmi. Implementasi Program Pengabdian Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Mahasantri Ma'had Aly. N.D.
- Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*. Center for Open Science, 2023.
- Ananda Nur Husain Al-Hafifi. "Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 103–18.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.
- Ananda Nur Husain Al-Hafifi. "Institusionalisasi Pembiasaan Keagamaan di Masjid Urban: Analisis Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2026): 103–18.
<https://doi.org/10.61132/ikhlas.v3i1.1718>.
- Annur, Ash Shifa, and Miftahul Jannah. *Agama Sebagai Konstruksi Sosial dan Wahyu Ilahi: Analisis Komparatif Perspektif Barat dan Islam*. 4 (2025).
- Anriani, Titi, and Khoiruddin Nasution. "Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger." *Huma: Jurnal Sosiologi* 3, no. 2 (2024): 168–77. <https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.226>.
- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Asmanidar, Asmanidar. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021): 99.
<https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.
- Azizah, Habib Nun. *Manajemen Waktu Santri Pondok Pesantren Mahasiswa Al Mukmin Dalam Meningkatkan Prestasi Akademik di Perguruan Tinggi (Studi Kasus di PESMA Al Mukmin)*. n.d.
- Azizah, Hikmatun, and Maria Regina Widhiasti. *Nilai Solidaritas dalam Puisi Kekasih Palestina Karya Mahmoud Darwish dan Palestina, Bagaimana Bisa Aku Melupakanmu? Karya Taufiq Ismail: Sebuah Kajian Sastra Bandingan*. 12, no. 2 (2026).
- Bahari, Yohanes. Analisis Solidaritas Mekanik Pada Organisasi Bapakat Etnis Dayak Kanayatn Desa Pancaroba Kecamatan Sungai Ambawang. N.D.
- Chandra, Pasmah. "Peran Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Bangsa Santri di Era Disrupsi." *Belajea; Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 243.
<https://doi.org/10.29240/belajea.v5i2.1497>.

- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Realitas Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9. <https://doi.org/10.21070/kanal.v6i2.101>.
- Fachrudin, Yudhi. *Model Pembinaan Karakter Santri Dalam Pendidikan Pesantren*. 3 (2020).
- Fadli, Muhammad Rijal. *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21, no. 1 (2021).
- Fanani, Ahmad Farid. "Studi Solidaritas Sosial dalam Tradisi Sedekah Kubur Perspektif Emile Durkheim." *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan* 10, no. 1 (2024): 157. <https://doi.org/10.24235/jy.v10i1.15637>.
- Faruqi, Dwi. *Perkembangan Pesantren di Indonesia*. n.d.
- Fatah, UIN Raden. *Implementasi Budaya Interaksi Sosial Di Pesantren Al-Barokah Kabupaten Empat Lawang*. 04 (2025).
- Fauzi, Ahmad, Suheri, and Bayu Fermadi. "Habitualization of Pesantren Values as Social Capital in Building Moderate Islamic Education." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 22, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.21154/cendekia.v22i1.9387>.
- Fauzi, Anas, and Halim Mokhtar. "Implementasi karakter disiplin santri berbasis budaya pesantren." *Journal of Islamic Education and Innovation*, December 30, 2024, 89–97. <https://doi.org/10.26555/jiei.v5i2.12472>.
- Fazrul, Muhammad, Yohanes Bahari, Patrisia Rahayu Utami, Agus Sikwan, and Fauziah Sri Wahyuni. "Durkheim's Mechanical Solidarity in Practice: Insights from the Honda Astrea Rider Community in Singkawang." *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora* 16, no. 3 (2025): 726–33. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v16i3.100212>.
- Fitri, Pioren Odilia, and Reno Fernandes. "[No title found]." *Jurnal Perspektif* 4, no. 3 (2021): 266. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v4i3.445>.
- Fuadah, Shofiyatul, Muhammad Hikam Ainul Atho', and Mohammad Rofiq. *TEORI KONSTRUKSI SOSIAL*. 2 (2026).
- Ghufron, Moh Idil, and Kholid Ishomuddin. "KOSMARA: Konsep Pengembangan Ekonomi Pesantren dan Pengendalian Pola Perilaku Konsumtif Santri di Pondok Pesantren Nurul Jadid." . . *Vol.*, n.d.
- Hansen, Seng. "Investigasi Teknik Wawancara Dalam Penelitian Kualitatif Manajemen Konstruksi." *Jurnal Teknik Sipil* 27, no. 3 (2020): 283. <https://doi.org/10.5614/jts.2020.27.3.10>.
- Haryono, Pauzan. *Pemikiran Islam Kh. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Tentang Pendidikan: Analisis Terhadap Konsepnya*. 5, no. 2 (2025).

- Hidayat, Fatihatul, and Syamsul Bakhri. *Kehidupan Sosial di Pesantren : Kajian Sosiologi pada Pondok Pesantren IMBS Miftahul Ulum Pekajangan*. n.d.
- Hilmy, Masdar, Desi Erawati, and UIN Palangkaraya. *Norma Sosial Dan Ketertiban Di Pesantren: Pendekatan Durkheim Terhadap Lembaga Pendidikan Islam*. N.D.
- Hisniati, Sally Badriya, Nova Sariwati, Hasan Basri, and Andewi Suhartini. *Pengertian, Sejarah Berdiri, Dan Tumbuh Kembang Pesantren: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Suryalaya Tasikmalaya*. 4 (2024).
- Irsyad, Irsyad, Ismail Sukardi, and Nurlaila Nurlaila. "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Budaya Beragama Siswa." *Muaddib: Islamic Education Journal* 5, no. 1 (2022): 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>.
- Jalil, Abdul, and Siti Nihayatul Hasanah. *Dari Ritual ke Realitas Sosial: Dekonstruksi Makna Tradisi Pak Punjen dalam Pernikahan Masyarakat Karangwotan Pati melalui Lensa Teori Sosial Berger & Luckmann*. 08 (n.d.).
- Juan Gabriel, Tony Tampake, and Gunawan Y.A. Suprabowo. "Peran Nilai Dalihan Na Tolu terhadap Berdirinya Gereja HKBP Purwokerto dari Perspektif Teori Solidaritas Sosial Emile Durkheim." *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat* 9, no. 2 (2025): 217–37. <https://doi.org/10.14421/panangkaran.v9i2.4565>.
- "Jurnal.Aqibul+Muttaqin.AEJ." n.d.
- Kurniawan, Muh Akbar. *Solidaritas Mekanis dan Organik pada Cerpen Cipung Karya Kiki Sulistyio: Perspektif Emile Durkheim*. 12 (2025).
- Kusuma, I. Putu Surya Adi, Ni Made Anggita Sastri Mahadewi, and Agung Krisna Aditya. "Konstruksi Sosial Tradisi Usaba Dangsil di Desa Adat Bungaya, Kabupaten Karangasem." *Socio-political Communication and Policy Review* 1, no. 4 (2024): 45–64. <https://doi.org/10.61292/shkr.141>.
- Lutfianto, Eriza, Agus Machfud Fauzi, and Khalid Syaifullah. *Konstruksi Sosial Atas Religiusitas Masyarakat Pedesaan: Analisis Fenomena Keagamaan Di Desa Kenjo, Banyuwangi*. 2026.
- Marniawarsih, Dayang, and Dodi Mulyadi. *Penguatan Solidaritas Sosial Siswa Melalui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Di SDN 04 Sanggau*. n.d.
- Maryanto, Lilik, Muhammad Masduki Ali Choer, and Zulkipli Lessy. "Analisis Faktor Sosial Penyebab Ketidakpatuhan Mahasantri di Pesantren Salaf-Inklusif: Implikasi untuk Pengelolaan Kebijakan Pendidikan Islam." *Journal of Social Movements* 1, no. 2 (2024): 110–21. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.24>.
- Maryanto, Lilik, Muhammad Masduki Ali Choer, and Zulkipli Lessy. "Analisis Faktor Sosial Penyebab Ketidakpatuhan Mahasantri di Pesantren Salaf-Inklusif: Implikasi untuk Pengelolaan Kebijakan Pendidikan Islam." *Journal of Social Movements* 1, no. 2 (2024): 110–21. <https://doi.org/10.62491/jsm.v1i2.2024.24>.

- Maulida, Aprilia Jilan, and Siti Aimah. Pola Komunikasi Organisasi Dalam Integrasi Budaya Pesantren: Negoisasi Nilai Tradisi Dan Dinamika Modernitas. N.D.
- Mawikere, Marde Christian Stenly, and Sudiria Hura. *Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan*. n.d.
- Minif, M., Imam Fuadi, Ahmad Tanzeh, and Kojin Kojin. "Implementasi Profetik di Lembaga Pendidikan Pesantren." *IDEALITA: Jurnal Pendidikan dan Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2023): 66–90.
<https://doi.org/10.62525/idealita.2023.v3.i1.66-90>.
- Mokoginta, Ario Gardamong. Peran Agama Sebagai Sarana Komunikasi Dalam Membangun Solidaritas Sosial: Perspektif Emile Durkheim. 4 (2025).
- Muhammad, Afifuddin Nur. "Pengolahan Data." n.d.
- Mumtahana, Lusia, and Siti Suwaibatul Aslamiah. "Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Aktivitas Akademik di Pesantren Daruttaqwa Kabupaten Gresik." *Akademika* 15, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.30736/adk.v15i1.519>.
- Nafingah, Azizaton, Ngarifin Shidiq, and Rifqi Aulia Rahman. Implementasi Peraturan Pesantren Dalam Membentuk Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al-Islah Kalilawang Garung Wonosobo Tahun 2023. N.D.
- Nashihin, Husna, Noor Aziz, Ida Zahara Adibah, Neni Triana, and Qiyadah Robbaniyah. Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf- Ecospiritualism Dan Isu Lingkungan Hidup. N.D.
- Nasyaa, Ratu Alifah, Yana Kianshi Hasugian, Dini Fadhliyah Naiborhu, and Muhammad Iqbal. *Analisis Penerapan Budaya Disiplin (Nidzam) dan Sanksi dalam Pembentukan Perilaku Islami Santri*. 02, no. 02 (2025).
- Nasywa Hafizah, Tiara Cantika Pebytabella P, Mutiya Sari, Rahmita Winanda, Rully Hidayatullah, and Harmonedi Harmonedi. "Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data Dalam Penelitian Pendidikan." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 3, no. 2 (2025): 586–96.
<https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1025>.
- Naufal, Salas. Kultur Pesantren Dalam Membentuk Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo. N.d.
- Nisak, Alfatun, and Muhammad Husni. *Strategi Pengembangan Kurikulum Pesantren di Pondok Nurul Huda*. 3 (2025).
- Nurhamidin, Budi. Peran Dakwah Pondok Pesantren Sebagai Produsen Dan Pembentuk Realitas Sosial Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Fatah Tapadaka Kecamatan Dumoga Utara. 4 (2025).
- Nurrahmah, Anggun Septia, Aulia Laila Azzahra, and Muhammad Wisnu. Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif. N.D.

- Nurul Qolbi Kurniawati. "Konstruksi Gender Pesantren: Gerakan Sosial Santri Sebagai Respon Ajaran Ketidakadilan Gender." *ASKETIK* 7, no. 2 (2024): 307–21. <https://doi.org/10.30762/asketik.v7i2.980>.
- Prawanti, Andina Aprilia, Intan Kumala, Munadiya Nur Fadillah, Rani Yolanda Syahputri Damanik, and Reza Noprial Lubis. "Desain, Jenis, dan Metode Dalam Penelitian Kualitatif." *Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 1 (2025): 384–88. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>.
- Putri, Ardianti Yunita, and Elia Mariza. *Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/ Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini)*. n.d.
- Qomaruddin, Qomaruddin, and Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Rasyadi, Ahmad Fitra, Andi Mappiare At, and Fitri Wahyuni. *Internalisasi Nilai-Nilai Panca Jiwa Pondok dalam Peraturan Kedisiplinan Santri Putra di Pondok Pesantren Wali Songo Ngabar*. n.d.
- Rianto, Aan, Siti Anisah, and Dhiyaul Haq Muafa. *Arkan al-Ma'had dalam Sistem Pendidikan Pesantren*. n.d.
- Ridwan, Fauzi. "Mutu Pendidikan Pesantren." *ALACRITY : Journal of Education*, March 19, 2022, 48–55. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v2i1.56>.
- Riyadi, Agus, and Heni Fitrianti. "Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Cranggang Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus Tentang Stunting." *KOMUNITAS* 14, no. 1 (2023): 100–119. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v14i1.5862>.
- Riyadi, Ahmad Ali. *Sejarah Konstruksi Sosial Pendidikan Islam*. 4 (2019).
- Rochmat, Cecep Sobar, Defi Firmansah, Syahidatun Duha, and Az-zahro' Tegar. *Kontribusi Mahasantri Sebagai Agent Of Change Dalam Transformasi Pendidikan Islam Di Era Digital Learning*. n.d.
- Rohemah, Rohemah, and Muru'atul Afifah. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Santriwati Kalong Pondok Pesantren Al-Amien Putri I Prenduan." *Dar el-Ilmi : jurnal studi keagamaan, pendidikan dan humaniora* 8, no. 1 (2021): 133–51. <https://doi.org/10.52166/darelilmi.v8i1.2446>.
- Romli, Anang, and Muhammad Nashihin. "Urgensi Teori Sosiologi Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam." *Darajat: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 1 (2024): 11–26. <https://doi.org/10.58518/darajat.v7i1.2775>.
- Roosinda, Fitria Widiyani, Ninik Sri Lestari, AA Gde Satia Utama, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Zahir Publishing, 2021. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=xmtgEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=>

PA1&dq=metode+penelitian&ots=utKiuTEMgb&sig=7ocbPm4gUK_u03V9IwApT6tLBPC.

Rosidah, Aminatur, and Umar Wismohadi Pranoto. Pesantren Sebagai Agen Transformasi Sosial: Dialektika Otoritas Dan Partisipasi Dalam Pendidikan Islam. 04 (2025).

Rozikin, Khoirur, and Saeful Anam. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Dan Penyusunan Instrumen Penelitian Kualitatif. 5 (2026).

Ruswinarsih, Sigit, and Aceng Kosasih. Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren. n.d.

Sahdin Hasibuan, Muhammad Fikih Alpiansyah, Dermawan Jihad, Fahrul Rozi, and Ahmad Ammar. "Agama Sebagai Institusi Sosial (Tinjauan Literatur Sosiologi Agama)." *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa* 3, no. 1 (2025): 174–84. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v3i1.2099>.

Santoso, Fattah Setiawan, Muhammad Nasruddin, Siswadi Siswadi, Imroatus Imroatus, and Maftukhatulosolikhah Maftukhatulosolikhah. "Implementasi Pendidikan Kemandirian Di Pesantren Mahasiswa Garawiksa Yogyakarta." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 1, no. 1 (2022): 91–106. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v1i1.1409>.

Sari, Resta Tultuffia, Cipta Madani, Aulya Rizky Afradini, Qurrotul Uyun, and Angel Chanigia. "Otoritas Dan Feodalisme Dalam Tradisi Pesantren Indonesia: Sebuah Kajian Interdisipliner Tentang Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Modal Keagamaan." *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 4 (2025).

Shofiadi, Muhammad Rizqi Abroor, and Luhung Achmad Perguna. "Musyawarah Kitab: Kegiatan Penguatan Solidaritas Ala Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen." *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA)* 7, no. 2 (2024): 55. <https://doi.org/10.30829/jisa.v7i2.21185>.

Shofiullah, Hamdan. *Peran Majelis Dalam Membentuk Solidaritas Sosial : Studi Perspektif Emile Durkheim*. n.d.

Siregar, Muhammad Rajab, Mhd Syahminan, and Ahmed Fernanda Desky. *Interaksi Sosial Antar Sesama Santri dan Guru di Pesantren Darularafah Raya Kabupaten Deli Serdang*. 5, no. 3 (2025).

Suci, Luthfiyyah Rintoni, and Haris Supratno. Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann. 9 (2022).

Sulung, Undari, and Mohamad Muspawi. "Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, Dan Tersier." *Edu Research* 5, no. 3 (2024): 110–16.

Syaripudin, Ahmad, and Hamzah Sekkeng. Aturan Pembatasan Perizinan Keluar Asrama Bagi Mahasiswa Dalam Tinjauan Kaidah Sadd Al-Žarī‘ Ah (Studi Kasus Di Asrama Putra Siba Makassar). 6, no. 3 (2025).

Thohari, Chamim, and Ida Sukowati. *Konstruksi Sosial Peter L. Berger dalam Novel Dilan 1990: Kajian Sosiologi Sastra*. n.d.

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Mochamad Nashrullah, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah Nurdyansyah, and Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subyek Penelitian, Dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Umsida Press, 2023. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-071-7>.

Universitas Negeri Malang, Risdawati Ahmad, Joan Hesti Gita Purwasih, and Irawan Irawan. "Strategi pemuda Gang Tato Desa Kemantren Kabupaten Malang melawan stigma sosial." *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS* 5, no. 2 (2020): 63–78. <https://doi.org/10.17977/um022v5i22020p63>.

Witasari, Oki, and Subur Subur. "Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Santri di Pondok Pesantren Al Alif Blora." *Intizar* 28, no. 1 (2022): 33–40. <https://doi.org/10.19109/intizar.v28i1.12996>.

Yanasari, Pebri. Solidaritas Sosial Pada Kelompok Waria Di Pondok Pesantren Waria Al Fatah Yogyakarta. 8, no. 2 (2024).

Zaini, Muhammad Husnurridlo Az, and Lumchatul Maula. "Pengaruh Implementasi Tata Tertib Terhadap Kedisiplinan Santri di PP Darussalam Bangunsari Ponorogo." *Jurnal Pendidikan Islam* 3 (2022).

Zainul Mustofa Al Amin, Achmad. "Model Transformasi Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Di Pp. Darul Dakwah Mojokerto)." *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction* 6, no. 2 (2022): 37–58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v6.2.421.37-58>.

Zuhaida, Fainanu, Rofiq Faudy Akbar, Ainun Wahayuningtiyas, and Muhammad Jodi Prasetyo. *KUDUS (HONEYMOON, CULTURESHOCK, RECOVERY, DAN ADJUSTMENT)*. 04, no. 05 (2025).

Zulfirman, Rony. "Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Man 1 Medan." *Jurnal Penelitian* 3, no. 2 (2022).